Edisi 191 Dzulqaidah - Dzulhijah 1443 H | Juni 2022 M

alHaromain

Media Dzikir dan Pikir

Zona Pendidikan
Membina Anak Cemerlang Sesuai Fitrah

Konsultasi Agama
Mengqodlo` Sholat Mayit

Keluarga Sakinah
Bagaimana Mendapatkan Mawaddah?

Ilmu Agama sebagai Dasar Berpikir, Bersikap, dan Bertindak



ISSN 2302-1055

Rp 12.000 Belum Ongkos Kirim

Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019

KAMPUS ZAKAT

Magang Jadi Amil
Lazis Al Haromain

Ingin Magang di Lazis Al Haromain? Hubungi :
082233408870 / 088230919859

Testimoni #1



Nafisa Alyana
Mahasiswi Ekonomi Syariah
Universitas Tronojoyo Madura

Seru Banget

"Magang di Lazis Al Haromain, kami bisa mengetahui proses mulai dari mengumpulkan, mencatat sampai mendistribusikan zakat. Kami diajak untuk langsung bertemu Muzaki dan Mustahik. Seru banget deh pokoknya."

Testimoni #2



Hanina Ulfati Umi Najah
Mahasiswi Ekonomi Syariah
Universitas Negeri Surabaya

Kesempatan Menebar Kebaikan

"Alhamdulillah, bisa memberikan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan. Terimakasih Lazis Al Haromain yang sudah memberikan kesempatan untuk turut berkontribusi menebar kebaikan pada sesama."

Testimoni #3



Dianatul Fauziah
Mahasiswi Ekonomi Syariah
Universitas Tronojoyo Madura

Belajar Hal Baru

"Di sini kami banyak belajar hal baru. Ada mengaji bersama Tuna Netra, belajar bareng komunitas anak-anak pasar, dan berbagai kegiatan lainnya."

Testimoni #4



Izza Malikha
Mahasiswi Ekonomi Syariah
Universitas Negeri Surabaya

Bangkitkan Rasa Solidaritas

"Magang bersama Lazis Al Haromain bukan hanya membantu saya mengembangkan social skill. Tapi juga membangkitkan rasa solidaritas untuk bekerja dalam tim."

Salurkan Zakat Infak Sedekahmu, Melalui :

SCAN QR CODE

BSI BANK SYARIAH INDONESIA
700 117 2926
a/n Lazis Al Haromain

Bank Muamalat
701 011 7381
a/n Lazis Al Haromain

Member of
FOZ FORUM ZAKAT

Sapa Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Hamidan lillahi tabaraka wa ta'ala. Wa mushalliyan 'ala Rasulillahi shallallahu 'alaihi wasalam wa alihi wa shahbihi ajma'in. Amma ba'du.

Jalan ilmu adalah jalan menuju surga. Dalam sebuah riwayat disebutkan; *"Siapa yang menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Alloh akan perjalankan (mudahkan) ia jalan menuju Surga. Sungguh para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka karena ridha dengan penuntut ilmu. Sungguh orang alim benar-benar dimintakan ampun oleh makhluk di langit dan di bumi hingga ikan di laut. Keutamaan ahli ilmu dibanding ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan atas seluruh bintang. Para ahli ilmu adalah perawis para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham tetapi mewariskan ilmu. Siapa yang mengambilnya berarti telah mengambil keuntungan yang besar."* (H.R. at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Pada kesempatan kali ini, majalah al Haromain menyuguhkan fokus; ***Ilmu Agama sebagai Dasar Berpikir, Bersikap, dan Bertindak.*** Selamat membaca..!!

Saran dan kritik dari segenap pembaca senantiasa kami nantikan untuk perbaikan majalah ini. Silahkan dikirim ke email redaksi.alharomain@gmail.com. Terima kasih. *Jazakumullah ahsanal jaza`.*

■ Redaksi

LAZIS alHaromain
Media Dzikir dan Pikir

Penasihat
K.H. M. Ihya Ulumiddin
Prof. H. Indra Djati Sidi, Ph.D.
K.H. Imam Mawardi
K.H. Djunaidi Sahal, S.Ag.
Prof. Dr. H. M. Nizarul Alim
Dr. H. Soehardjoepri, M.Si.

Pemimpin Umum
Bahtiar H.S., CIFP.

Pemimpin Redaksi
Muhtar Tajuddin, S.Hum.

Dewan Redaksi
Bahtiar H.S., CIFP
Masitha A.S., M.Hum.
Muhtar Tajuddin, S.Hum.

Staf Redaksi
Muhim Kamaluddin, M.PI.
Nanang Qosim, M.PI.
Fakhriyah Dinina

Administrasi
Irvan Haryadi, S.Si.

Desain Grafis
Rahmad Hidayat

Marketing & Iklan
Noven Lukito H.S., S.Ei.

Produksi
Ahmad Wahib Hilmi, S.Pd.

Majalah Al-Haromain
diterbitkan oleh
LAZIS AL-HAROMAIN

Alamat Redaksi & Iklan
Jl. Ketintang Madya I/6C
Surabaya 60231
Telp. 031-58251469
0851 0051 8810

redaksi.alharomain@gmail.com
www.lazisalharomain.org



ISSN 2302-1055
Ukuran 25,5 x 17,5 cm
Tebal 40 hal + cover
Terbit Tiap awal bulan
Format Majalah

KANTOR PUSAT: KOMPLEKS SENTRA DAKWAH AL HAROMAIN, Jl. Ketintang Madya I No 6c Surabaya Telp. 085100518810, 031-58251469.

CABANG dan UNIT PENGHIMPUN ZIS (UPZ) LAZIS AL HAROMAIN : 1. SURABAYA: Jl. Ketintang Madya I no 6C Surabaya Telp. 085850564278 (Ust. M.Muflih, S.Pd.) 1. UPZ Rungkut: Pesma Al Iqbal Yusuf 085852624864; 2. UPZ Kenjeran: Ponpes At Tanwir Jl. Cumpat Kulon Nambangan Surabaya Ust. Muslim 081234927527; 3 . UPZ Gubeng: Pesma Baitul Hikmah, Ariha Telp. 0315035600; 4. UPZ Masjid Sayyid Abbas Jl. Keputran Kejambon I no 72 Surabaya (Ust. Mukri 085103808180); 5. UPZ Masjid Ar Rabithah, Jl. Tambak Wedi Gg Lebar Surabaya, (Ust. Sadenur 082231745313); 2. MALANG RAYA: Villa Adelweis Kav. 8 Ngaglik Batu, Telp. 085100110070/081230115957 (Ust. Fachrizal Zoki Anggoro, S.E.); 1. UPZ Ponpes Al Inshaf Pujon (Ust. Ahmad Fuad Yasin, 0341542 0805 / 081 334 224 814) | 2. UPZ NGANTANG: Ponpes Al Urwatul Wutsqo Ngantang (Ust. Masyhur Farohi, 081 334 174 820) ; 3. UPZ Ponpes As Sabili Pondok Agung Kasembon (Ust. Muhammad Rofid, 081 330 668 939 / 085 627 651 77); 4. UPZ KASEMBON: Ponpes Al Qoyyim Kajang Kasembon (Ust. M. Ali Shobirin 081 335 897 113); 7. UPZ TUREN (Ustdz. Reni, 0822 45 3663 50); 3. DIY YOGYAKARTA: Komplek Masjid Almuttaqien RT 2 RW61 Kembang, Ds. Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta, Telp. 081336011899 (Ust. Agus Sofwan); 4. KAB. JOMBANG: Parimono Gg. Masjid 2 No. 14A, Jombang, Telp. 088230919859/081230966050 (Ust. Nur Zamzami); 1. UPZ SUMOBITO: LPI Al Misbah, Sumobito (Ust. Umar Hamdan 082338192693); 2. UPZ WONOSALAM: Ponpes Ath Tholib, Wonosalam (Ust. Mumfaizin 085130300056); 3. UPZ JOMBANG KOTA (Ust. Ali Imron 081216458459); 4. UPZ NGORO: Ponpes Al Washoya, Ds Kertorejo, Kec. Ngoro (Ust. Ahmad Mubin 083232027630); 5. KAB. KEDIRI: Jl. Sahabat Ketangi, Ds. Bringin, Kec. Badas, Kab. Kediri, Telp. 08113620222/082141744248 (Ust. Muh. Noval); 6. KAB. TUBAN : Jl. Merakurak, RT 02/ RW 01 Ds. Bogorejo,Telp. 081249661280 (Ust. Fredy Saputra); 1. UPZ BANGILAN: Desa Bangilan Kec. Bangilan. Kab. Tuban. (Gus Shobah : 085334873511) | 2. UPZ TAMBAK BOYO: Desa Kenanti RT. I RW 1 Kec. Tambak Boyo, Tuban (Ust. Widi 08214362497) | 3. UPZ INSAN KAMIL: Perum Karang Indah Blok AA No.30 Telp. 0356-321519 (Ust. Agus M. 081556404171); | 4. UPZ SEMANDING: Ponpes Al-Mubarok, Ds. Penambangan Kec. Semanding, Tuban, (Ust. Fatoni HP. 082331847565); 7. KAB. LAMONGAN: Jl. Sunan Giri Ruko LTC Blok B No 20 Lamongan, Telp. 085758303665 (Ust. Sun'an F., SE.); UPZ SUGIYO: Ds. Guyangan Sugiyo Lamongan (Ust. Muhyiddin, Hp. 03227735736); 8. DKI JAKARTA: Jl. H. Syahrin No.3, Gandaria Utara Kebayoran Baru Jaksel, Telp 085784831833 (Ust. Roy Qurrotu Ainin, S.M.); 9. KAB. SIDOARJO: Kalak RT.14 RW 4 Pagerwojo Buduran, Telp 085731933922/ 085105287899 (Ust. Muhammad Faiz Amin, S.Ag.); 10. KOTA KEDIRI: Perum Permata Hijau Blok A-12, Kel. Singonegaran, Kec. Pesantren, Kota Kediri, Telp. 08125924368 (Ust. M. Dedy Eko Trisyono Safari, SE.,Ak.), UPZ KRAS : LPI Al Barokah, Jl. Raya Kras Kediri (Ust. Hadlirin, Hp. 085235591731);11. KAB. GRESIK: Jl. Dr. Wahidin Soedirohusodo N. 59, Gresik Telp. 081230984751 (Ust. Husnun Nadzor, S.Ag.); UPZ KEDAMEAN : Jl. Taman Angsana V No.16 Kedamean Gresik 085101641966 (Ust. Sulisman); 12. KAB. PONOROGO: MTs. Al Imam Jl. Trenggalek Ds. Sawo, Kec. Sawo Telp. 085235530354 (Ust. Sukaryadi, S.Pd); 13. TULUNGAGUNG RAYA : Perum Puri Jepun Permai I No. 11 Tulungagung Telp.0813 2079 2077 (Ust. Ferry Agung); UPZ KEDUNGWARU: LPI Al Azhar, Jl. Pahlawan Gg I Rejoagung, Kedungwaru Tulungagung (M. Abd. 'Adzim 082234996151);UPZ Kota: Ponpes Ribath (Ust. Abil 0852354972); 2 I UPZ Karangan: Ponpes Global Al Ibtikali (Ust. Hanafi 082337071442); 3 I UPZ Pogalan: (Ust. Prayit 087755269292); 14. BOJONEGORO : Jl. Raya Baureno Depan LP Ma'arif NU SMP-SMA Ahmad Yani , Dsn. Ngampo Rt. 003/RW. 002 Desa Pasinan, kecamatan Baureno Kab. Bojonegoro, Telp 087874619404 (Ust. Suhardi, S.H.).

UPZ Khusus di bawah koordinasi Pusat: 1. UPZ BANGKALAN: Pesma Al Kayyis, Jl. Telang, Kamal, Bangkalan (Fatqi 082337129040); 2. UPZ PARON: Ponpes Nurul Haromain 3 Jambangan Paron Ngawi, (Ust. Miftahul Ulum 082133864333); 3. UPZ MAGETAN: YPI Ulil Albab Parang Magetan (Ust. Munir, Hp. 0812 596 7912); 4. UPZ PASURUAN : Tumpuk Sambisirah, Wonorejo Pasuruan (Us. Mu'thi 081 334 142 567); 5. UPZ CILACAP: Ponpes Al Wiqoyah, dsn. Mulyadadi, Ds. Kamulyan, Kec. Bantarsari, Cilacap (Ust. Mustholih 05227447627); 6. UPZ PURWAKARTA: Rumah Baca Al Futuh Tanjung Wari, Ds. Cirede, Kec. Cempaka, Purwakarta, (Ust. Kirom HP. 082312698583); 7. UPZ BOJONEGORO : Ponpes Al Haromain Jl. Hartono No. 8 (Belakang Bank Jatim) Telp. 081515913717; 9. UPZ SUMEDANG : Ponpes. Terpadu Adzkiya Mansyaul Hikam, Dsn Cipatat Ds. Sekarwangi Kec. Buah Dua Sumedang Jabar (Ust. MH.Hendri 085797139331);10. UPZ PAMEKASAN: Pesantren Darul Hijrah, Pamekasan Madura, Telp 085259899862 (Dh. Syarif); 11. UPZ PRIGEN: Madin Al Ulya, Jl. Pesangggrahan Rt05 Rw06 Tretes, Kec. Prigen Pasuruan. (Ust. Azaim 0857 5508 2233); 12. UPZ BALIKPAPAN: Perum Sumber Indah, Jl. LKMD Blok L Rt35 KM 4 Belakang UNTRI Balikpapan Utara (Ust Badri 0853 8799 9296).

FOKUS UTAMA

Ilmu Agama sebagai Dasar Berpikir, Bersikap, dan Bertindak



Jadi, agama (al-Din) itu mencakup Islam (syariat, ilmunya disebut ilmu fikih), Iman (aqidah, ilmunya disebut ilmu aqidah, ilmu tauhid atau ilmu kalam), dan Ihsan (akhlak, ilmunya disebut ilmu tazkiyatun nafs atau tasawwuf). Tentu, ilmu-ilmu ini semuanya bersumber dari al-Qur`an, al-Sunnah, dan hikmah ulama.

MUTIARA QUR'AN

Akhlaq Manusia Bertaqwa



freepik.com/h9images

...(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit. dan orang-orang yang menahan amarahnya. dan orang-orang yang suka memaafkan (kesalahan) orang. Alloh menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Alloh, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Alloh, dan mereka tidak pernah terus-menerus (terjebak) dalam perbuatan kejinya itu...

SAPA REDAKSI 3
DAFTAR ISI 4

FOKUS
- **Teropong** 5
  Harus Ada yang *Tafaqquh Fiddin!*

KELUARGA
- **Keluarga Sakinah** 24
  Bagaimana Mendapatkan Mawaddah?
- **Cerita Mini (Cermin)** 34
  Pentingnya Datang Tepat Waktu

KONSULTASI
- **Konsultasi Agama** 10
  Mengqodlo` Sholat Mayit
- **Konsultasi Kesehatan** 12
  Glaukoma

NGAJI
- **Tadabbur Al-Qur'an** 14
  Di Antara Sikap-sikap Taqwa
- **Mutiara Hadits** 30
  Teman yang Baik dan Teman yang Buruk

MUHASABAH
- **Refleksi** 18
  Ustadz Sholihin; Dakwah *Ngalor-Ngidul* di Gunung Kidul
- **Tombo Ati** 28
  Hati Adalah Cermin

RAGAM
- **Uswah** 22
  Sunan Muria: Walisongo Termuda Putra Sunan Kalijaga
- **Kolom Anda** 26
  Adab Memuji dan Menerima Pujian

WAWASAN
- **Zona Pendidikan** 16
  Membina Anak Cemerlang Sesuai Fitrah (Bagian 2)
- **Ekonomi Islam** 32
  Ijarah Multijasa

Harus Ada yang *Tafaqquh Fiddin!*



Bahtiar HS
Pemimpin Umum
Majalah Al Haromain
bahtiarhs@gmail.com

Ketika turun ayat Q.S. At-Taubah: 39, *"illa tanfiru yu'adzdzibkum 'adzaban aliima"* (jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Alloh menyiksa kalian dengan siksa yang sangat pedih), menurut Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah *rodhiyallohu 'anhu*, ada beberapa orang yang jauh dari kota Madinah yang tidak ikut berperang.

Melihat kenyataan ini, berkatalah sebagian orang-orang mu'min, "Celakalah orang-orang di kampung itu karena ada orang-orang yang meninggalkan diri tidak turut berjihad bersama Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam*." Maka turunlah ayat:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا
كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa kelompok yang memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila telah kembali kepada mereka supaya mereka menjaga diri." (Q.S. At-Taubah: 122).

Ayat ini membenarkan orang-orang meninggalkan diri dari berjihad untuk memperdalam ilmu dan mengajarkannya kepada kaumnya. Ayat ini menjelaskan pentingnya menuntut ilmu, karena jihad dan menuntut ilmu adalah dua unsur pokok dalam dakwah Islam. Dengan ilmu dakwah akan berjalan dan dengan jihad aktivitas dakwah akan terlindungi.

Jadi melalui ayat ini, Alloh menjelaskan bahwa menuntut ilmu (agama) itu nilainya sama dengan jihad mengangkat senjata dalam rangka mempertahankan dakwah Islam. Kalau kita perhatikan, ada kata *"laula"* dalam ayat ini, yang berarti "mengapa tidak". Ini mengisyaratkan adanya pembagian tugas. Orang beriman diwajibkan berjihad, tetapi berjihad dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: berperang mengangkat senjata dan memperdalam ilmu pengetahuan agama. Keduanya penting dan saling mengisi.

Ayat di atas merupakan rangkaian ayat-ayat tentang jihad atau peperangan. Dengan begitu bisa diambil pengertian bahwa menuntut ilmu *(liyatafaqqohu fiddiin)* harus tetap berjalan walaupun dalam kondisi perang. Pada masa Nabi pun berlaku demikian. Bahkan beliau bersabda, "Manusia yang paling dekat dengan derajat kenabian adalah ahli ilmu dan ahli jihad. Adapun ahli ilmu mereka menunjukkan manusia apa yang dibawa oleh para Rasul, sedang ahli jihad mereka berjihad dengan pedang-pedang." (H.R. Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas *rodhiyallohu 'anhu*)

Kedua hal ini tidak boleh saling ditinggalkan; dimana para ulama tidak memperhatikan jihad, sebaliknya yang maju ke medan jihad kurang mengenal ilmu agama. Di tengah kemunduran umat Islam hari ini, boleh jadi ada hubungan dengan ditinggalkannya salah satu atau kedua hal itu oleh umat Islam.

Oleh karena itu tepat kiranya apa yang disampaikan Abina K.H. Muhammad Ihya Ulumiddin pada saat *nyuwun dhawuh* mengenai kelanjutan pendidikan salah seorang putra kami. *"Lek duwe anak lanang, nek iso ana sing tafaqquh fiddin."* Kalau punya anak laki-laki, sebaiknya ada yang dikirim belajar agama Islam. Begitu dhawuh Abi sambil menunjuk anak lanang kami. ■

Ilmu Agama sebagai Dasar Berpikir, Bersikap, dan Bertindak



Muhtar Tajuddin, S. Hum.
Pimpinan Redaksi
Majalah Al-Haromain
muhtartajuddin88@gmail.com

> "Manusia lebih membutuhkan al-ilmu lebih dari pada butuh makan dan minum, karena seseorang dalam sehari hanya membutuhkan makan minum satu atau dua kali saja, sedangkan ia membutuhkan ilmu dalam setiap hembusan nafasnya."
> (Imam Ahmad bin Hanbal rahimahulloh, Madaarijus Saalikin, 2/44)

Ilmu yang Fardlu ain dan Fardlu Kifayah Dipelajari

Secara umum, ulama mengklasifikasi-kan ilmu-ilmu agama *(ulum al-din)* ke dalam dua bagian; (1) ilmu-ilmu yang fardlu ain dipelajari, dan (2) ilmu-ilmu yang fardlu kifayah dipelajari.

Al-Hafizh Ibnu Abd al-Barr (978 – 1071 M) menyatakan: "Ulama bersepakat bahwa di antara ilmu (agama) ada yang fardlu ain dipelajari oleh setiap orang (muslim) khusus untuk dirinya sendiri dan ada yang fardlu kifayah dipelajari, yakni jika ada sebagian yang mempelajari (dan mendalaminya), maka gugurlah kewajiban itu bagi orang lain di daerah tersebut…" (*Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhlih* I/10-11)



Yang termasuk ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim adalah;

Pertama, ilmu tentang mengenal Alloh ta'ala, bahwa Alloh itu Satu; tiada tuhan yang berhak disembah dengan haq kecuali Dia. Ilmu tentang mengenal Nabi Muhammad *shollallohu 'alaihi wasallam,* bahwa beliau itu rasul utusan Alloh. Beliau adalah nabi dan rasul yang terakhir. Ilmu tentang bahwa al-Qur'an adalah kalamullah. Ilmu-ilmu tentang adanya alam *barzakh*, hari Kiamat, kebangkitan, *yaumul hasyr, hisab, mizan, shirath*, neraka, dan surga. Juga ilmu tentang wujudnya ruh, malaikat, dan jin. Serta ilmu tentang *qadr,* yang baik maupun yang buruk. Ilmu yang membahas hal-hal ini disebut sebagai ilmu aqidah, ilmu tauhid, atau ilmu kalam.

Kedua, ilmu tentang melafazhkan dua kalimat syahadat. Ilmu tentang tata cara sholat serta hal-hal yang berkaitan dengan sholat seperti mengenal air yang bisa digunakan untuk bersuci, tata cara wudlu, mandi, cara menghilangkan najis, tayammum, dan menutup aurat serta mengetahui arah kiblat. Ilmu tentang zakat dan puasa. Ilmu tentang haji bagi yang sudah mampu. Juga tentang makanan yang halal dan yang haram. Tentang muamalah yang sesuai syariat. Tentang pernikahan, rukun dan syarat sah nikah. Tentang larangan mencuri, *ghashab, zhalim,* membunuh, merampok, zina, liwath, dan lain-lain. Ilmu yang membahas hal-hal seperti ini disebut sebagai ilmu fikih.

Ketiga, ilmu tentang akhlak-akhlak yang terpuji (agar seorang muslim berhias diri dengannya) seperti ikhlash, syukur, sabar, ridho, tawakkal, qana'ah, jujur, amanah, menepati janji, dan bertanggung jawab. Juga tentang akhlak-akhlak tercela (agar mengerti bahayanya dan menghindar darinya) semisal riya`, ujub dan takabbur, rakus, kikir, bohong, khianat, dan lain-lain. Ilmu yang membahas hal-hal ini disebut sebagai ilmu akhlak, ilmu tazkiyatun nafs, atau ilmu tasawwuf.

Ilmu-ilmu tersebut di atas wajib dipelajari oleh setiap muslim karena menjadi kebutuhan dasar bagi individu muslim untuk menunaikan kewajibannya sebagai hamba Alloh di atas muka bumi.

Penjelasan-penjelasan di atas di antaranya disarikan dari hadits Jibril yang masyhur. Setelah tanya-jawab tentang Islam, Iman, Ihsan serta tanda-tanda dekatnya hari Kiamat, di akhir hadits tersebut dinyatakan bahwa:

قَالَ صلى الله عليه وسلم
فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ
يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

Nabi *shollallohu alaihi wasallam* bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan kepada kalian, agama (din) kalian." (H.R. Muslim)

Jadi, agama *(al-Din)* itu mencakup Islam (syariat, ilmunya disebut ilmu fikih), Iman (aqidah, ilmunya disebut ilmu aqidah, ilmu tauhid atau ilmu kalam), dan Ihsan (akhlak, ilmunya disebut ilmu tazkiyatun nafs atau tasawwuf). Tentu, ilmu-ilmu ini semuanya bersumber dari al-Qur`an, al-Sunnah, dan hikmah ulama.

Sedangkan ilmu-ilmu yang fardlu kifayah dipelajari di antaranya adalah ilmu *jarh wa ta'dil, ulumul quran, ushul fiqh,* ilmu Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Juga termasuk yang fardlu kifayah dipelajari adalah ilmu mengurus jenazah dan ilmu faraidl atau ilmu tentang pembagian harta warisan. Kewajiban mempelajari ilmu-ilmu ini menjadi beban umat Islam secara kolektif dalam suatu daerah. Jika di daerah tersebut sebagian muslim sudah ada yang mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun jika tidak ada satupun yang mempelajari, maka semuanya berdosa.

Juga termasuk ilmu yang fardlu kifayah dipelajari adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kemaslahatan umat Islam. Contohnya ilmu kedokteran, farmasi, virology, ilmu kemiliteran, dan lain-lain.

Misalnya ilmu membuat vaksin. Saat ini vaksin dinilai merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah seseorang mengalami dampak yang fatal akibat serangan virus. Dengan divaksin, seseorang akan memiliki kekebalan terhadap virus-virus tertentu. Titik kritis vaksin adalah apakah vaksin tersebut suci dan halal atau justru najis dan haram. Karena sebagaimana kita tahu, ada di antara vaksin-vaksin tersebut yang memanfaatkan benda najis dalam proses pembuatannya. Oleh karena itu sebagian umat Islam harus ada yang

mempelajari dan mendalami ilmu membuat vaksin ini untuk memastikan bahwa vaksin-vaksin yang diproduksi adalah suci, halal, dan aman bagi masyarakat, khususnya umat Islam.

Ilmu Agama sebagai Dasar untuk Berpikir

Bagi seorang muslim, ilmu agama yang dipelajari, dipahami, dan diamalkan merupakan pijakan untuk menilai dan memandang segala hal.

Contohnya ketika mempelajari teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa "manusia adalah hasil proses evolusi binatang kera", seorang muslim akan berpikir kritis. Teori Darwin adalah teori yang dibuat berdasarkan dugaan atau spekulasi, bukan fakta. Sehingga sah-sah saja jika ditolak atau dibantah.

Menurut cara pandang Islam, manusia adalah jasad dan ruh sekaligus. Manusia adalah ciptaan Alloh yang unik dan sama sekali baru, bukan hasil evolusi. Manusia zaman sekarang merupakan anak cucu dari Nabi Adam dan Ibunda Hawa. Bukan hasil evolusi kera. Coba simak Q.S. Al-Hijr: 28-29.

Memandang dan meyakini bahwa manusia merupakan hasil evolusi kera sangat berbahaya karena mengakibatkan kita akan memandang manusia sebagai makhluk biologis saja, yang butuh makan, minum, tidur, dan berhubungan seks untuk mempertahankan eksistensinya. Padahal hakikat manusia adalah ruh-nya. Dan tujuan hidup manusia yang sebenarnya adalah 'kembali kepada Tuhannya dalam keadaan bersih' dan bahagia selamanya di akhirat. Ketika manusia mati, jasadnya akan membusuk, rusak, dan hancur dimakan tanah. Namun ruh-nya tetap wujud dan melanjutkan kehidupan di alam barzakh dan kelak di akhirat.

Ilmu Agama sebagai Dasar untuk Bersikap

Bagi seorang muslim, ilmu agama juga digunakan sebagai dasar untuk menyikapi berbagai fenomena yang ditemui dalam kehidupan.

Contohnya tentang LGBT (lesbian, guy, biseks, dan transgender). Sebagian kalangan dengan mengatasnamakan HAM mendukung eksistensi LGBT. Terhadap LGBT, seorang muslim akan bersikap bahwa 'saya menolak LGBT karena LGBT merupakan penyimpangan seksual yang dilarang oleh agama'. LGBT hukumnya haram. Mendukung sesuatu yang haram hukumnya juga haram. Coba perhatikan Q.S. Al-A'raf: 80-81. Yang kita benci adalah perilaku penyimpangan seksualnya. Bukan individu orangnya. Kita tetap berhubungan baik dengan mereka dan berusaha untuk membantu mereka agar bertaubat dan sembuh dari penyimpangan tersebut.

Dari Ibnu Abbas *rodhiyallohu 'anhuma*, bahwa Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda: "Alloh melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth. Alloh melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth. Beliau *shollallohu 'alaihi wasallam* sampaikan sampai tiga kali." (H.R. Ahmad)

Ilmu Agama sebagai Dasar untuk Bertindak

Kemudian ilmu agama juga merupakan 'timbangan' bagi seorang muslim ketika hendak melakukan sesuatu: hal itu diperbolehkan oleh agama atau tidak?

Misalnya ketika pemilihan umum kepala negara (presiden), kepala daerah (gubernur dan bupati), atau anggota dewan, seorang muslim akan menggunakan pengetahuan agamanya untuk bertindak. Ia akan mengutamakan calon yang beriman dan beragama Islam, jujur, amanah, dan bertanggung jawab, memiliki rekam jejak kepemimpinan yang bagus, serta menawarkan program-program yang *maslahat* untuk rakyat. Seorang muslim tidak akan mempedulikan apakah dia memberikan uang sogokan atau tidak, apakah dia berasal dari keluarga berpengaruh atau tidak, dan faktor-faktor lain yang tidak ada hubungannya dengan kualitas kepemimpinan seseorang.

Dalam hadits Nabi *shollallohu alaihi wasallam* disebutkan bahwa salah satu orang yang tidak akan diajak bicara oleh Alloh ta'ala pada hari Kiamat, tidak dirahmati, tidak diampuni dosanya, dan bagi mereka siksa yang sangat pedih adalah orang yang membaiat pemimpin dan ia tidak membaiatnya kecuali mendapat imbalan harta. Apabila ia diberi harta itu, ia memenuhi baiatnya dan apabila ia tidak diberi harta, ia tidak membaiatnya. (H.R. Ahmad, al-Bukhari, dan Muslim)

Belajar Ilmu Agama yang Memadai

Agar ilmu agama bisa menjadi dasar berpikir, bersikap, dan bertindak sebagaimana disebutkan di atas, seorang muslim semestinya menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran, serta dana yang cukup untuk belajar dan mempelajari ilmu-ilmu agama tersebut, khususnya yang fardlu ain dipelajari. Toh hal itu merupakan kebutuhannya pribadi sebagai seorang hamba Alloh yang diberi anugerah kehidupan oleh-Nya.

Berapa jam per hari waktu yang dibutuhkan untuk belajar ilmu-ilmu agama?

Tentu tidak ada batasan waktu yang khusus karena kondisi tiap orang berbeda. Yang penting adalah seorang muslim harus sadar apa saja yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim. Kemudian mencari ilmu agar bisa melaksanakan kewajiban tersebut dengan benar dan baik.

Misalnya jika ia seorang pedagang, seorang muslim harus mengerti tata cara jual beli yang dibolehkan oleh syariat. Ia juga harus memahami macam-macam tranksaksi yang dilarang agama agar bisa terhindar darinya, misalnya menipu, mengurangi timbangan, dan riba.

Jika ia seorang dokter, seorang muslim harus memahami batasan-batasan praktik kedokteran yang dibolehkan oleh syariat. Ketika memberi resep obat ia harus memberikan resep obat yang berbahan dasar halal.

Jika ia seorang pemimpin, seorang muslim harus sadar bahwa kepemimpinan adalah amanah yang kelak di akhirat akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban oleh Alloh ta'ala. Ia harus mengerti cara membuat kebijakan-kebijakan yang maslahat untuk rakyat, bukan hanya untuk kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Ia harus sadar bahwa ada tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam Islam, belajar dan mencari ilmu itu merupakan kewajiban sejak aqil baligh (mukallaf) hingga wafat. Jadi tidak ada batasan waktu tertentu. Juga tidak ada batasan model dan tempat tertentu. Belajar ilmu agama bisa dilakukan secara formal di madrasah atau sekolah, secara informal di rumah dan di keluarga, juga secara nonformal seperti di masjid, musholla, jama'ah pengajian, taklim-taklim, ceramah-ceramah, dan lain-lain. Juga bisa dengan membaca buku, mengakses internet, dan lain sebagainya. Di manapun, dan kapanpun.

Namun seorang muslim juga harus memiliki guru pembimbing, yang bisa membimbing dia agar senantiasa berada di jalan kebenaran. Mengingatkan dia ketika dia teledor berbuat kesalahan. Memotivasi dia untuk senantiasa memperbaiki diri. Sang guru juga berperan sebagai teladan, karena ilmu agama itu bukan sekedar teori, tapi juga praktik amal. Sebagaimana yang sering disampaikan oleh Abina K.H. M. Ihya` Ulumiddin, "Mencari guru itu suatu keharusan. Agar kita menikmati ilmu dengan keteladanan."

Belajar ilmu agama ini sangat penting dan merupakan jalan kebaikan menuju husnul khatimah. Rosulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا
يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barang siapa Alloh menghendaki kebaikan untuknya, maka Alloh kan memahamkannya di dalam urusan agama." (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Tentu, agar paham dan mengerti urusan-urusan agama, kita harus belajar dan mencari ilmu-ilmu agama; aqidah, syariat, dan akhlak.

Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki rohimahulloh menjelaskan di dalam *Fathu al-Qarib al-Mujib 'ala Tahdzibi at-Targhib wa at-Tarhib* bahwa di dalam hadits tersebut terdapat keterangan:

a. berita gembira bagi para pencari ilmu *(syar'iy)* bahwa mereka akan mendapatkan husnul khatimah, insyaallah.
b. keutamaan mengetahui hukum-hukum syari'at.
c. orang yang tidak memahami agama (dan tidak mau belajar), maka ibadahnya tidak diterima.

Para pembelajar ilmu agama insyaallah akan mendapatkan husnul khatimah karena niatnya yang benar, yakni niat ingin menjadi orang yang baik, orang yang bertaqwa. Tanda niatnya sungguh-sungguh adalah ia mau mempelajari ilmu-ilmu agama karena hanya ilmu agamalah yang bisa menjadi modal seseorang untuk bertaqwa kepada Alloh ta'ala. ■





Ust. H. Junaidi Sahal, S.Ag.
Lajnah Syariah
Persyada al-Haromain

TANYAAN

Assalamualaikum Warohmatuloh Wabarokatuh.

Semoga Bapak Ustadz sekeluarga senantiasa sehat wal afiat.

Ustadz, di daerah saya tinggal ada tradisi mengqodlo sholat mayit. Teknisnya, sebelum digelar tahlilan, jama'ah dibagi ke 5 kelompok. Kelompok pertama mengqodlo sholat subuhnya mayit. Yang kedua mengqodlo sholat Dzuhurnya. Yang ketiga 'Asharnya. Dan seterusnya. Kemudian sholatnya diulang sesuai jumlah perkiraan sholat yang ditinggalkam mayit saat sakit. Jika sakitnya lama, bisa 5-7 hari sholat qodlo itu dilaksanakan.

Yang saya tanyakan, apakah praktek qodlo sholat mayit seperti ada landasan hukumnya dalam syariat Islam? Apakah boleh atau tidak dikerjakan?

Saya punya orang tua yang sudah lanjut usia dan sakit menahun. Tidak bisa mengerjakan sholat. Mohon bimbingannya bagaimana agar orang tua saya tidak sampai terkena dosa meninggalkan sholat. Dan apa yang semestinya saya lakukan untuk memohonkan ampunan untuk orang tua saya?

Terimakasih. *Jazakumullah ahsanal jaza'.*

Abdullah_Ngawi

JAWABAN

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Ibadah sholat adalah termasuk kategori ibadah badaniyah (fisik) yang bersifat privasi antara hamba dengan Alloh *Rabul 'alamin.* Melaksanakan sholat wajib 5 waktu hukumya fardlu ain bagi setiap muslim yang aqil baligh (mukallaf). Oleh karena itu semestinya sholat itu harus dikerjakan oleh orang yang bersangkutan tanpa bisa diwakilkan kepada orang lain. Beda misalnya dengan zakat yang penyalurannya bisa diwakilkan kepada orang lain.

Alloh *ta'ala* berfirman;

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."(Q.S. An Najm: 39)

Namun demikian persoalan qodlo sholat bagi orang yang meninggal dunia (karena selama hidupanya pernah meninggalkan sholat) di kalangan ulama terjadi

Redaksi Majalah Al Haromain menerima pertanyaan seputar persoalan fiqih, ibadah, syari'ah dan persoalan agama lainnya.
Kirimkan pertanyaan Anda melalui:
Email : redaksi.alharomain@gmail.com
SMS atau WA : 08563463503

perbedaan pendapat.

Dalam kitab *Fathul Mu'in*, asy-Syeikh Zainuddin Al-Malibari mengatakan:

(تَنْبِيْهٌ) مَنْ مَاتَ وَ عَلَيْهِ صَلَاةُ فَرْضٍ لَمْ تُقْضَ وَ لَمْ تُفْدَ عَنْهُ, وَ فِيْ قَوْلٍ أَنَّهَا تُفْعَلُ عَنْهُ – أَوْصَى بِهَا أَمْ لَا مَا حَكَاهُ الْعُبَادِيُّ عَنِ الشَّافِعِيِّ لِخَبَرٍ فِيْهِ , وَ فَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ

"(Peringatan). Barang siapa meninggal dunia sedang ia masih memiliki tanggungan sholat fardlu, maka sholatnya tidak perlu diqodlo (diganti) dan tidak pula dibayar fidyah sebagai ganti sholat yang ditinggalkannya. Sebagian pendapat mengatakan: sholat qodlo tersebut dapat dikerjakan sebagai ganti sholat yang ditinggalkan, baik orang tersebut berwasiat ataupun tidak. Imam al-'Ubadi menghikayatkan pendapat tersebut dari Imam Syafi'i sebab adanya hadits tentang hal tersebut dan Imam Subki dengan pendapat tersebut melakukan qodlo sholat sebagai ganti sholat yang ditinggal oleh sebagian kerabatnya."

Bagi yang berpendapat bahwa qodlo sholat itu diperbolehkan menyatakan bahwa hal tersebut diqiaskan terhadap hutang puasa yang boleh diqodlo oleh ahli warisnya.

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

"Siapa yang meninggal dunia dan memiliki tanggungan puasa, maka hendaknya keluarganya mengqodlo (mengganti) puasa tersebut." (H.R. Al-Bukhari).

Karena sholat dan puasa sama-sama termasuk kategori ibadah badaniyah, maka menurut pendapat ini, orang yang meninggal dunia dan punya hutang sholat, maka keluarga atau ahli warisnya dianjurkan untuk mengqodlo sholat tersebut.

Namun demikian, jumhur ulama menyatakan tidak ada qodlo sholat bagi mayyit yang saat hidup ia meninggalkan sholat fardlu.

Sholat itu hukumnya wajib bagi siapapun yang masih hidup selama ia memenuhi syarat wajib sholat, yaitu muslim, berakal, baligh, dan suci dari haidh dan nifas. Artinya kalau seseorang itu sakit, selama ia masih sadar dan berakal sehat, maka kewajiban sholat fardlu tidak gugur atasnya. Ia tetap wajib menegakkan sholat.



Kecuali jika ia tak sadarkan diri atau koma, sehingga ia telah kehilangan kesadaran (kehilangan fungsi akal), atau terkena penyakit pikun, maka gugurlah kewajiban sholatnya karena tidak memenuhi salah satu syarat wajib, yaitu aqil (sadar/berakal).

Jika ia tidak mampu sholat dengan berdiri, maka ia boleh mengerjakan sholat dengan duduk. Jika tidak mampu dengan duduk, maka silahkan mengerjakan sholat dengan tidur miring di atas lambung kanan. Wajah dan dada menghadap kiblat. Jika tidak mampu tidur miring, maka boleh mengerjakan sholat dengan tidur telentang. Kakinya dihadapkan ke kiblat. Letakkan bantal agak sedikit tinggi untuk mengganjal kepala agar wajah bisa menghadap kiblat. Jika tidak mampu, maka cukup sholat dengan lisan saja. Dan jika dengan lisan pun tidak mampu, maka sholatlah dengan isarat mata.

Intinya kerjakan sholat semampunya dan semaksimal mungkin. Diantara bacaan dan gerakan sholat yang masih bisa dikerjakan, maka wajib dikerjakan.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kalian kepada Alloh semampu kalian…" (Q.S. At-Taghabun: 16)

Semoga Alloh ta'ala menjaga kita semuanya. ■

[KONSULTASI KESEHATAN]





dr. Jamaluddin, Sp.M. (K)
Bedah Refraktif
Dokter di RSMM Surabaya
dr.jamaluddin@ymail.com

TANYAAN

Assalamualaikum Warohmatuloh Wabarokatuh.

Pak dokter. Saya mau tanya. Bude saya usia 50 tahun mengeluh penglihatannya sepertinya terganggu. Kalau berjalan itu tidak seperti biasanya, agak pelan. Seringkali nampak seakan-akan seperti mau nabrak-nabrak. Apa kira-kira yang dialami Bude saya itu? Dan kalau benar gangguan di mata, bagaimana solusinya?

Terima kasih pak dokter. *Jazakumullah ahsanal jaza'*

Abdul_Bangkalan

JAWABAN

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Terima kasih atas pertanyaan yang bagus ini. Mas Abdul, kalau melihat keluhan yang Anda sampaikan itu, kira-kira menurut saya Bude Anda mengalami apa yang disebut dengan glaukoma. Jadi benar ada gangguan di matanya.

Glaukoma, apa itu?

Sebagian masyarakat sudah mulai mengenal glaukoma walaupun sebagian yang lain mungkin lebih banyak lagi yang belum tahu apa itu glaukoma. Glaukoma adalah gangguan penglihatan atau tepatnya saraf penglihatan mata yang ditandai dengan peningkatan bola mata.

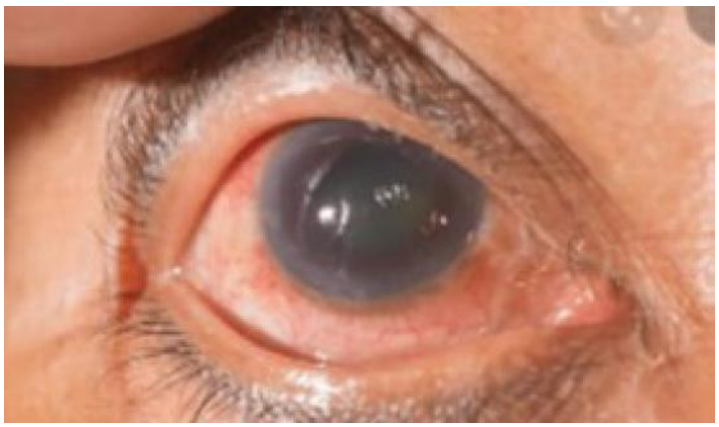
Secara garis besar glaukoma dibagi menjadi dua; (1) glaukoma mata merah, dan (2) galukoma mata putih atau kronis.

Pada glaukoma mata merah biasanya terjadinya mendadak atau akut dengan gejala nyeri dan penurunan visus yang sangat tajam sampai tidak bisa melihat. Terjadinya mendadak. Bila parah kadang cekot-cekot di kepala bahkan sampai mual muntah karena sakitnya.

Sebenarnya agak mudah apalagi dokter mata untuk melihat gejalanya ini karena khas sekali namun sayangnya kadang bahkan sering sekali pasien datang sudah terlambat. Oleh karena biasanya ketika nyeri datang langsung diberi obat anti nyeri biasanya antalgin atau asam mefenamat dan lain-lain karena nyerinya sudah berkurang maka biasanya tidak segera memeriksakan diri sehingga menjadi terbengkalai dan sulit untuk kembali normal lagi.

Yang kedua glaukoma mata putih atau kronis terjadinya pelan-pelan pasien biasanya tanpa terasa pandangannya semakin menyempit ditandai dengan adanya orientasi lingkungan yang tidak memadai sehingga kadang-kadang kalau didahului orang dari belakang dia merasa seolah-olah mendadak dilewati orang begitu karena pandangannya sempit ke depan karena itu jalannya biasanya pelan. Makanya glaukoma jenis ini disebut sebagai si pencuri penglihatan. Pasien tidak merasa ketika sudah ada kerusakan yang parah baru

Redaksi Majalah Al Haromain menerima pertanyaan seputar kesehatan.
Kirimkan pertanyaan Anda melalui:
Email : redaksi.alharomain@gmail.com
SMS atau WA : 08563463503



1. Glaukoma sudut tertutup (akut, mata merah)



2. Glaukoma sudut terbuka (kronis)

menyadari kalau penglihatannya sudah berkurang banyak, tahu- tahu nyaris bahkan sudah hilang penglihatannya.

Penyebab

Penyebab pasti glaukoma memang sampai saat ini belum diketahui. Menurut para ahli adanya faktor resiko utama sebagai berikut; karena keadaan tekanan bola mata yang tinggi, usia diatas 40 tahun, adanya anggota keluarga yang juga menderita glaukoma, pada mata minus atau plus yang tinggi, adanya riwayat cedera mata, diabetes melitus, tekanan darah tinggi, dan pemakaian obat-obatan steroid dalam jangka panjang.

Pada glaukoma akut biasanya tersebab oleh faktor lensa, paling banyak kemudian juga karena usia dan faktor stress jadi pemicunya. Sedangkan pada glakoma kronis karena cairan dalam bola mata yang secara normal mengalir diserap perlahan secara seimbang. Pada keadaan ini terjadi masalah pada sudut drainasenya sehingga cairan menumpuk, maka terjadilah peningkatan tekanan bola mata secara perlahan dan pasti pada akhirnya menyebabkan terdesak dan merusak saraf-saraf mata.

Penatalaksanaan

Pada prinsipnya glaukoma adalah dengan medical mentosa atau menggunakan obat-obatan tetes maupun obat minum. Jalan lain adalah dengan operasi atau pembedahan tergantung keadaan dan evaluasinya. Jadi pembedahan ini adalah jalan terakhir apabila dengan obat-obatan tekanan bola mata tidak dapat terkontrol.

Pencegahan

Untuk pencegahan pada glaukoma tidak ada cara khusus yang dapat mencegahnya karena pada umumnya glaukoma terjadi tanpa diketahui pasti kapan terjadinya. Akan tetapi yang sangat penting diperhatikan adalah bagaimana deteksi dini dapat dilakukan sehingga bila mengetahui keadaannya sudah ada tanda-tanda glaukoma dapat diobati dengan sedini mungkin. Hal ini adalah yang terbaik untuk terhindar dari bahaya glaukoma yang tidak dikehendaki.

Glaukoma bisa terjadi pada usia berapapun. Namun paling sering terjadi bila usia sudah lanjut. Apabila tidak terdeteksi sejak dini dan tidak mendapatkan penanganan yang memadai, seringkali jatuh pada keadaan komplikasi yang sangat mengganggu sampai berujung pada kebutaan.

Dari keluhan Bude Anda itu sepertinya cocok dengan tanda-tanda gejalanya glaukoma kronis atau mata putih. Kalaupun agak terlambat, sebaiknya segera diperiksakan supaya jangan sampai mengalami kebutaan total.

Semoga mendapatkan solusi terbaik. ■

[TADABBUR AL QUR'AN]

Di Antara Sikap-sikap Taqwa





Ust. Masyhuda Al-Mawwaz
Mudir Ma'had Nurul Haromain, Pujon Malang.
haninnajiyah@gmail.com

Manusia makhluk yang lemah. Secara psikis kelemahan ini mewujud dalam keinginan untuk dihormati dan dimuliakan.

Tetapi seringkali *lupa* melanda manusia bahwa kemuliaan dan kehormatan di sisi Allah *Ta'ala* bukan berdasarkan pada kepandaian, pangkat dan harta benda melainkan tergantung pada tingkat ketakwaan.

Allah *Ta'ala* menegaskan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

"...sesungguhnya yang termulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa..." (Q.S. al-Hujurat: 13)

Di antara sifat-sifat orang yang bertakwa adalah:

1. Pemaaf, selalu memaafkan. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَنْ تَعْفُوْا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

"...dan jika kalian mau selalu memaafkan maka itu lebih dekat pada ketakwaan..." (Q.S. al-Baqarah: 237)

Memaafkan di sini maksudnya adalah menghapus kesalahan, bukan sekedar memberikan toleransi dengan tidak memberikan balasan. Memaafkan yang disebut dengan kata *al afwu* juga memiliki makna dalam situasi dan kondisi memiliki kuasa dan kemampuan untuk memberikan balasan atas kesalahan atau bisa mengambil kembali hak yang telah dihilangkan.

Imam Fakhruddin ar Razi mengatakan ada dua alasan mengapa memaafkan lebih dekat pada ketakwaan;

a) sesungguhnya ketika seseorang memaafkan berarti ia tidak menghiraukan hak dirinya. Ini berarti ia telah berbuat baik yang menjadikannya meraih pahala dari Allah *Ta'ala.*



merdeka.com

Dan dengan meraih pahala berarti ia meniadakaan siksaan dari dirinya.

b) dengan memaafkan berarti ia telah menjauhkan dirinya dari kemungkinan bertindak zhalim atau melewati batas pada orang lain. Inilah hakikat takwa karena jika seseorang telah merelakan atau berpaling dari hak pribadinya karena ingin mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, maka ia semakin jauh dari berbuat zhalim kepada orang lain dengan mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Selain sebagai bukti kedekatan pada *takwa* memaafkan harus diimani pula sebagai jalan menuju kemuliaan dan kehormatan. Rasulullah *sholallallohu alaihi wasallam* bersabda:

وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا
بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

"...dan Allah tidak memberikan tambahan kepada seorang hamba lantaran memaafkan kecuali kemuliaan (kehormatan)..." (H.R. Muslim, Abu Hurairah *rodhiyallohu anhu*)

2. Bersikap adil. Allah *Ta'ala* berfirman:

اعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

"...Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa… " (Q.S. al-Maidah: 8)

Adil memiliki arti seimbang, bukan sama. Oleh karena sebagai hal yang sangat identik dengan sikap seorang yang bertakwa, maka dalam Islam adil diajarkan dalam banyak sekali aspek kehidupan; dalam wilayah keluarga, pendidikan dan kehidupan bernegara. Dalam keluarga orang tua diajarkan supaya berlaku adil di antara anak-anaknya terutama dalam hal pemberian uang jajan atau yang lain. Seorang yang suami yang kebetulan berpoligami juga diwanti-wanti agar berlaku adil di antara istri. Dalam ranah pendidikan maka seorang guru juga wajib bersikap adil kepada semua murid. Dalam konteks ini kita bisa belajar kepada Imam Sufyan At Tsauri yang secara mutlak tidak mau menerima pemberian dari wali santri karena khawatir hatinya terpengaruh sehingga berat sebelah kepada sebagian murid.

Dalam kehidupan bernegera, seorang pimpinan wajib berlaku adil kepada rakyatnya. Bahkan keadilan seorang pimpinan adalah jalan berkah kesejahteraan bagi rakyat.

Sebaliknya kezhaliman pimpinan menjadikan masyarakat terancam bangkrut secara ekonomi. Seorang hakim di pengadilan bahkan diancam masuk neraka jika memutuskan secara tidak adil.

Dalam hubungan antar personal yang tidak bisa dinafikan adanya dinamika berupa ketidaksepakatan, atau bahkan perbedaan pendapat yang cukup tajam, tetap saja al Qur'an mengajarkan agar bersikap adil dalam memberikan komentar atau penilaian.

Jangan karena akrab lalu selalu dinilai baik dan begitu pula sebaliknya karena tidak akrab tidak cocok maka selalu memberikan kritik yang tidak tepat. Allah *Ta'ala* berpesan:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا

"...dan jika kalian berkata-kata maka berlakulah adil... " (Q.S. al-An'am: 152) ■

=وَاللهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيْعَ بِرِعَايَتِه=



unsplash.com/elena-jland

[ZONA PENDIDIKAN]

Membina Anak Cemerlang Sesuai Fitrah

(Bagian 2)





Bahtiar HS
Pemimpin Umum
Majalah Al Haromain
bahtiarhs@gmail.com

Apa-apa yang sudah disampaikan pada edisi sebelumnya adalah sebagian dari sifat-sifat fitrah anak. Sifat yang demikian itu merupakan *sunnatulloh. Taken for granted* dari Alloh. Dia membekali anak-anak demikian karena diperlukan agar mereka menjadi manusia yang mampu menunaikan tuntutan hidupnya dengan sempurna dan cemerlang.

Mungkin tampak susah dan rumit. Misalnya, bagaimana mungkin anak usia belia mampu menguasai 2-3 bahasa? Sepertinya tidak mungkin. Tetapi para ahli parenting saat ini menyatakan bahwa waktu emas mengajarkan anak berbahasa (asing) justru sejak usia sangat dini. Bahkan sejak 0 tahun! Kemampuan berbahasa itu paling pesat di usia 0-3 tahun. Mengapa? Secara *neuroscience*, otak anak-anak usia batita telah memiliki ratusan triliun sinapsis. Sinapsis ini yang mempertemukan neuron satu dengan lainnya di dalam sel-sel otak. Dan dia bisa tersambung bila ada stimulasi, salah satunya stimulasi bahasa.

Sepatutnya semua sifat itu bisa dicapai dengan mudah, karena sungguh kemampuan-kemampuan itu merupakan fitrah yang dianugerahkan Alloh kepada manusia. Karena Alloh Maha Adil dan Maha Berkuasa, Ia pasti telah membekalkan manusia, secara fitrah, potensi yang bakal menjadi sifat-sifat bagi memudahkan manusia memenuhi tuntutan dari sebab kejadian manusia itu. Demikian tulis Uncle M dalam bukunya *ACEMINDA*. Beliau lalu menyebutkan beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, di antaranya:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ
وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

"(Dia) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya, dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (Q.S. As-Sajadah: 7)

Uncle M lebih lanjut menandaskan bahwa keberhasilan pencapaian itu akan lebih besar lagi jika dilakukan dengan 3 syarat. *Pertama,* didikan dimula dari awal/dini. *Kedua,* dilakukan sedikit demi sedikit. Dan *ketiga,* bersifat kumulatif.

Plastisitas Otak

Untuk memahami pentingnya pengasuhan anak sejak dini dikaitkan dengan perkembangan otak anak, maka kita perlu memahami plastisitas otak.

Plastisitas berasal dari bahasa Yunani *"plastos"*, yang berarti bisa dibentuk. Plastisitas otak atau bisa disebut dengan *neuroplasticity* merupakan kemampuan otak untuk berubah sebagai respon dari pengalaman baru yang diterimanya.

Hal ini berkaitan dengan adanya sel saraf terunik dan khusus yang hanya ada di otak, yaitu sel saraf neuron. Sel neuron terdiri dari dendrit, badan sel, akson, dan terminal sinapsis. Dendrit membawa informasi ke badan sel.

Sementara akson mengambil informasi dari badan sel. Dan informasi dari satu neuron mengalir ke neuron lain melalui sinapsis.

Dendrit yang bercabang-cabang berfungsi sebagai bagian yang menerima stimulus dari luar. Stimulus itu berupa pengalaman yang dilakukan seseorang. Semakin banyak pengalaman, maka akan semakin banyak pula dendrit-dendrit bercabang yang terbentuk. Hal tersebut akan memudahkan otak manusia untuk menginterkoneksikan satu sel dengan sel lainnya.

Otak disebut memiliki plastisitas karena kerja dendrit ini. Hal tersebut dapat terjadi apabila seseorang memiliki pengalaman yang begitu banyak. Jika pengalaman itu baru, maka akan membentuk neuron yang baru. Bila saling berkesinambungan, maka akan terus berkembang dan menguatkan ingatan dari pengalaman sebelumnya.

Sebaliknya, pengalaman akan dilupakan apabila otak tidak digunakan untuk mengulang pengalaman itu. Pengalaman yang dimaksud tentu apa saja yang pernah dilakukan dan termasuk apa saja yang pernah dipelajari (pengetahuan). Pengalaman yang terus diulang-ulang akan semakin menguatkan ingatan dan bisa menjadi LTP *(Long Term Potentiation)*. Mungkin dalam bahasa kita "ingatan jangka panjang". Atau kalau Uncle M menyebutnya "didikan yang kekal".

Sebab-sebab Didikan yang Kekal

Dengan memahami plastisitas otak tersebut, maka jelaslah bahwa untuk menguatkan pengalaman yang tersimpan dalam sel otak, maka anak perlu mendapatkan pengalaman yang banyak dan berulang-ulang. Bila anak dari kecil dibina dengan bahan-bahan stimulasi, kesan pelajarannya akan menjadi kekal dan kukuh oleh karena beberapa sebab.

Pertama, anak kecil menerima apa saja yang ia dengar, lihat, dan alami. Dia tidak pernah "membantah" apa yang ia terima. Ia tak punya alasan untuk menolak pengalaman itu; atau memodifikasi / mengubah informasi itu. Jadi ia akan terima—telan mentah-mentah—apa saja yang diberikan padanya tanpa *reserve.*

Kedua, prasarana sistem otak sarafnya belum lengkap. Dendrit neuron di otaknya belum bercabang-cabang. Maka, inti pelajaran yang anak terima akan diurus, diolah, dan disusun mengikuti cabang-cabang yang tercetus pembinaannya oleh kesan dari stimulasi yang diterima. Cabang-cabang dendrit itu akan menjadi inti pelajaran sebagai *basic connections, basic templates,* dan *basic circuitry*. Dan semuanya cabang-cabang tunjang—demikian Uncle M menyebutnya. Cabang-cabang utama, yang darinya akan tersusun cabang-cabang berikutnya. Ini berarti apa saja yang anak belajar sewaktu kecil akan menentukan bentuk *connection, template,* dan *circuitry* itu ke depan.

Ketiga, adanya pengulangan. Bahan input itu diterima setiap hari, setiap saat. Berkali-kali sewaktu anak itu kecil. Maka hasil dan kesan stimulasi itu akan menjadi kekal. Dalam hal ini dikenal konsep *"the brain grows with use"*. Otak itu berkembang seiring dengan penggunaannya. Jika ia aktif diguna-pakai untuk berpikir, menyerap ilmu pengetahuan, belajar segala hal, maka otak akan berkembang. Neuron akan mengeluarkan akson dan dendritnya karena banyak menerima stimulasi melalui pancaindra, baik dalam bentuk bahan yang didengar, dilihat, dirasa, dicium, disentuh, dan dialami. Selain membentuk cabang-cabang akson dan dendrit, proses stimulasi ini juga membentuk akson-dendrit sebagai inti rangkaiannya. Inilah yang kelak merupakan cikal-bakal apa yang disebut Uncle M sebagai "rumpun-rumpun ilmu".

Keempat, proses-proses tersebut dilakukan atas dasar ikhlas dan penuh keceriaan. Rasa ceria inilah yang juga mendorong stimulasi itu tercerap ke dalam susunan didikan atau pembelajaran yang kekal. Dengan cara inilah, maka kita bisa membuat bagaimana anak suka dan berminat kepada hal-hal yang baik baginya.

Dengan sebab-sebab di atas, kita bisa memahami bagaimana anak belajar dan mengenal "bahasa ibunda". Sebab melalui pancaindranya, bahasa itulah yang anak tiap hari dan tiap saat dengar semasa ia kecil, sejak dari buaian dan dekapan ibundanya ketika lahir. Ia akan terekam dan tersusun dalam format yang kekal di dalam otaknya. Maka, berhati-hatilah para ibunda bertutur kata dan berbahasa, karena ia akan terekam kekal di otak anak-anakmu! ■ (Bersambung)

Ustadz Sholihin; Dakwah Ngalor-Ngidul di Gunung Kidul



Noven Lukito H.S., S.Ei.
Staff Distribusi dan Pendayagunaan ZIS LAZIS AL-HAROMAIN
novenlukito1945@gmail.com

Ustadz Sholihin merupakan salah satu Dai Tugas Persyada (Persyarikatan Dakwah) Al Haromain. Saat ini beliau bertugas di Pondok Pesantren Nurul Haromain 88, Gunung Kidul. Karena pondok beliau masih berupa tanah wakaf, beliau perbanyak silaturahim dan dakwah keliling ke warga masyarakat setempat.

Sebelum menuntut ilmu di Ma'had Nurul Haromain, Pujon. Ustadz Sholihin mondok di Pondok Darut Tauhid Al Alawiyah yang diasuh oleh Kyai Mundziri. Memang banyak alumni pondok tersebut yang direkomendasikan untuk mondok di Ma'had Nurul Haromain, Pujon yang diasuh oleh Abina K.H. Muhammad Ihya' Ulumiddin.

Beliau *nyantri* di Ma'had Nurul Haromain sejak tahun 2013. Tiga tahun setelahnya, beliau bersama ustadz Sadanur dikirim untuk berdakwah di Bengkulu. Sekitar 6 bulan beliau berdakwah di sana. Pada tahun 2017 beliau kembali ke Jawa untuk menikah dengan putri ustadz Abdul Fattah (alm.) pengasuh Ponpes Al Isyroq, Kedamaian, Gresik.

Pada tahun 2018, beliau ditugaskan di Pondok Pesantren Kota Alif Lam Mim, Surabaya asuhan K.H. Imam Mawardi (Alm.). Beliau ditunjuk sebagai pengasuh *boarding* atau asrama (Musrif) di Ponpes Alif Lam Mim. Beliau memegang amanah tersebut selama tiga tahun.

Pada tahun 2021 beliau diberi tugas untuk kembali berdakwah ke penjuru negeri, tepatnya di Gunung Kidul, Provinsi Jogjakarta. Pada bulan September 2021, atas seizin Abina K.H. Muhammad Ihya' Ulumiddin, beliau ditugaskan untuk mengelola tanah wakaf yang telah diamanahkan kepada Yayasan Persyada Al Haromain.

Di masa-masa awal dakwah di gunung Kidul ini, beliau memperbanyak silaturrahim kepada warga dan tokoh masyarakat setempat. Ustadz Sholihin menempati sebuah rumah yang berjarak sekitar 1 km dari tanah wakaf. Ustadz Sholihin bertekad untuk berdakwah di sekitar lingkungan yang tidak jauh dari tanah wakaf yang diamanahkan kepada beliau.

Alhamdulillah, beliau dipercaya untuk menghidupi (ngurip-nguripi) sebuah masjid yang bernama Masjid Al Hidayah. Beliau juga mengajar al-Qur`an dan ilmu agama di Taman Pendidikan al-Qur`an (TPQ) yang ada di daerah tersebut. Didukung oleh Ummi Foundation, beliau mengajarkan cara membaca



doc. lazis

al-Qur`an yang baik dan benar dengan metode Ummi.

Warga di lokasi dakwah beliau memang mayoritas muslim. Namun, kegiatan keagamaan di wilayah tersebut masih sangat minim. Sebagian masyarakat masih percaya takhayul dan hal-hal berbau mistis yang sudah menjadi kepercayaan secara turun temurun.

Hampir di setiap dusun ada TPQ, namun rata-rata hanya buka seminggu dua kali. Masih sedikit remaja dan dewasa yang lancar membaca Al Qur'an. Tokoh keagamaannya juga hampir tidak ada yang lulusan pesantren.

Ustadz Sholihin mengajar mulai hari Senin sampai Jum'at. Dibantu oleh 7 santri senior. Jadi agar lebih efektif, beliau mengajar 7 santri tersebut dahulu. Kemudian santri beliau mengajar junior yang kelasnya di bawahnya. Misalkan, santri yang sudah sampai jilid 3 mengajar jilid 1-2. Yang sampai jilid 4 mengajar jilid 1-3, dan seterusnya.

Alhamdulillah, di awal beliau membuka TPQ ada sekitar 60 anak yang mendaftar. Kemudian, di tahap kedua ada 20 santri baru. Jadi total santri beliau sekarang sekitar 80 anak. Alhamdulillah, dibalik minimnya kegiatan keislaman, ada antusiasme besar dari generasi mudanya untuk belajar agama. Kegiatan pembelajaran sampai membeludak dari yang awalnya di masjid, kini sampai pinjam rumah warga untuk TPQ. Selain itu, ustadz Sholihin juga mengikuti kegiatan Yasinan warga setiap Jum'at legi dan Pembelajaran Al Qur'an untuk warga di setiap malam selasa. Beliau juga mengadakan dzikir jama'i namun baru diikuti oleh santri beliau pada setiap hari Jum'at dan wali santri ketika rapat wali santri saja.

Ustadz Sholihin juga sering membaur dengan masyarakat sekitar dengan cara silaturahim, kerja bakti bersama, bantu-bantu di sawah, bantu panen. Panen padi dan kacang. Rata-rata penghasilan warga di daerah tersebut didapat dari bertani dan beternak. Ada juga yang menjadi karyawan industri penyedia bahan-bahan peternakan.

Ustadz Sholihin bekerjasama dengan Lazis Al Haromain untuk mengadakan program Pemberdayaan Ekonomi Umat berupa Budidaya Pisang Cavandish. Hasil dari budidaya tersebut 100% dimanfaatkan untuk keperluan dakwah ustadz Sholihin di Gunung Kidul. Selain itu, ustadz Sholihin dan Lazis Al Haromain juga mengadakan beberapa kali santunan yatim dan dhuafa di sekitar wilayah dakwah beliau.

Saat beliau sowan kepada Abina K.H. Muhammad Ihya' Ulumiddin, sang murobbi berpesan agar ketika warga berkumpul yasinan, turut disampaikan juga fadhilah membaca surat yasin, agar jamaah lebih bersemangat dan mendapatkan pengetahuan tambahan, lebih dari sekedar yasinan biasa tanpa diketahui fadhilahnya.

Abi Ihya' juga berpesan, *"Perbanyak perkumpulan dengan jama'ah. Lakukan dakwah dengan semangat, jujur, dan ikhlas. Maka yang kecil akan menjadi besar, yang sedikit akan menjadi banyak, dan yang lambat akan menjadi cepat, bahkan akan bisa membalap."*

Ustadz Sholihin berpesan kepada teman-teman seperjuangan yang menjalankan amanah dakwah, *"Dakwah itu memang tidak mudah. Tapi sesulit apapun rintangannya, jangan pernah menyerah, insyaaalloh akan berkah."* ■



doc. lazis

[MUTIARA AL-QUR'AN]



بسم الله الرحمن الرحيم

Akhlaq Manusia Bertaqwa

Q.S. Ali Imran: 133-135
Allah *azza wa jalla* berfirman:

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ الَّذِيْنَ
يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ
وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ
الذُّنُوْبَ إِلَّا اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ أُولٰئِكَ جَزَآءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ
وَجَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِيْنَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit. dan orang-orang yang menahan amarahnya. dan orang-orang yang suka memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah Dan mereka tidak pernah terus menerus (terjebak) dalam perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Allah Tuhan mereka, dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."



K.H. M. Ihya Ulumiddin
Aminul 'Am Persyada Al Haromain, Pengasuh Ma'had Nurul Haromain Pujon - Malang

alwasath.blogspot.com

ANALISA AYAT

Selain mengimani hal yang ghaib, menegakkan shalat, dan mengeluarkan zakat, sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam permulaan surat al-Baqarah, sifat-sifat orang yang bertaqwa sebagaimana disebutkan oleh 4 ayat di atas adalah:

Pertama: pribadi yang dermawan, loman.

Orang yang loman tidak peduli akan kondisi pribadinya. Saat lapang atau sempit, senang atau susah, suka atau tidak, ia harus bisa memberi untuk kesenangan, kelapangan dan kemudahan orang lain. Ia mewajibkan diri turut ambil bagian dalam berbagai proyek kebaikan maupun program-program perjuangan meski sedang berada di tengah keterbatasan.

Orang yang loman mengerti dan mengimani bahwa infak,berderma rutin sesuai kemampuan adalah perintah Allah *Ta'ala* yang memiliki sekian banyak keuntungan yang di antaranya dimudahkan segala urusan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Hendaklah orang yang memiliki keluasan rizki memberi infak menurut keluasan rizkinya. Dan barang siapa yang disempitkan

rezekinya maka hendaklah tetap berinfak dari sebagian harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan"(Q.S. at-Thalaq: 7)

Kedua: pribadi yang sabar, tidak pemarah, kuat menahan amarah.

Dalam kenyataan ada pribadi yang begitu loman tetapi mudah marah. Sebaliknya ada orang yang begitu sabar tetapi kurang loman. Inilah ujian dari Allah *Ta'ala.* Masing-masing diberikan tugas untuk memperbaiki diri dan menyelaraskan sikap dengan syariat Allah *Ta'ala,* terus berusaha berlatih berakhlak seperti akhlak Allah *Ta'ala. arrahim,* Maha Pengasih, *arra'uf,* Sangat Pengasih, *al haliim* Maha Penyantun, tidak segera menimpakan siksa atas kemaksiatan meski sangat bisa dan berkuasa.

Rasulullah *shollallohu alaihi wasallam* bersabda: "Orang yang kuat bukanlah yang mampu menjatuhkan lawannya. Orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan diri ketika marah"(H.R. al-Bukhari, dari Abu Hurairah ra)

Ketiga; pribadi yang pemaaf.

Setelah mampu menahan amarah maka ciri orang yang bertaqwa berikutnya adalah berusaha bisa memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan artinya tidak lagi mengingat kesalahan dan sedikitpun tidak ada dendam seperti sama sekali tidak pernah ada kesalahan. Hal seperti ini selaras dengan sifat Allah *Ta'ala al Afuww,* Dzat Maha Pemaaf dan menghapus segala kesalahan dan dosa para hambaNya.

Allah *azza wajalla* berfirman:

"…dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS An Nuur:22)

Keempat; berbuat ihsan, yakni tetap memberikan kebaikan kepada orang yang telah berbuat salah kepadanya.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat;

"Sambunglah orang yang memutusmu, berilah orang yang menghalangimu atau tidak pernah memberimu, dan maafkanlah orang yang menzhalimi dirimu." (H.R. Ahmad)

Kelima; mudah merasa bersalah sehingga segera menyesal dan memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala.*

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? …"(Q.S. Ali Imran: 135)

Agar hati mudah merasa bersalah hendaknya dilatih dengan cara:

a. Banyak melafazhkan kalimat *Istighfar.* Sebagaimana dakwah Nabi Hud *alaihissalam* kepada kaum Ad: *"Hai kaumku, istighfar-lah (mohonlah ampunan) kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepadaNya..."* (Q.S. Hud: 52)
b. Merutinkan do'a ajaran Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam* usai berwudhu:

أَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Ya Allah jadikanlah diriku termasuk di antara orang-orang yang banyak bertaubat (merasa bersalah) dan orang-orang yang mensucikan diri."(H.R. at-Turmudzi)

c. Meluangkan waktu untuk berkhalwah, sendiri hanya bersama Allah *Ta'ala.* Imam Masruq bin al Ajda' mengatakan: "Sesungguhnya sangat penting bagi setiap orang untuk berada dan memiliki kondisi menyepi guna berusa mengingat-ingat dosa-dosa dan lalu memohonkan ampunan." (Lihat *al Mukhtar min Kalam al Akhyaar* hal 203)

Setelah mudah merasa bersalah maka berikutnya adalah tidak terus menerus terjebak dalam dosa. Ia tidak pernah sengaja melakukan dan apalagi hendak menikmati dosa-dosa. Jika pun terjatuh ke dalam dosa maka itu suatu kelemahan sebagai manusia biasa yang tidak terjamin selamat dari dosa.

Jika sifat-sifat seperti tersebut bisa terwujud dalam diri seseorang, maka ia berhak bergembira dengan janji Allah *Ta'ala*:

"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Allah Tuhan mereka, dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Q.S. Ali Imran: 136) ■

Sunan Muria: Walisongo Termuda Putra Sunan Kalijaga



Noven Lukito H.S., S.Ei.
Staff Distribusi dan Pendayagunaan ZIS LAZIS AL-HAROMAIN
novenlukito1945@gmail.com

Sunan Muria merupakan anggota Walisongo termuda pada masanya. Beliau merupakan putra Sunan Kalijaga. Ada yang mengatakan bahwa nama asli beliau Raden Prawoto. Ada juga yang mengatakan Raden Umar Said. Beliau dinamakan Sunan Muria sesuai dengan nama gunung tempat beliau dimakamkan.

Sebagaimana nama ayahandanya, Sunan Muria piawai menciptakan berbagai jenis tembang cilik (Sekar Alit) jenis sinom dan kinanthi. Tembang-tembang tersebut juga menjadi medium dakwah Sunan Muria ke masyarakat awam.

Nasab dan Keilmuan

Menurut salah satu versi, Sunan Muria merupakan putra sulung Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah putri Syaikh Maulana Ishak. Sunan Muria bernama Raden Umar Said dan memiliki dua adik perempuan bernama Dewi Rukayah dan Dewi Sofiyah. Kemudian Sunan Muria menikah dengan adik perempuan Sunan Kudus, Dewi Sujinah.

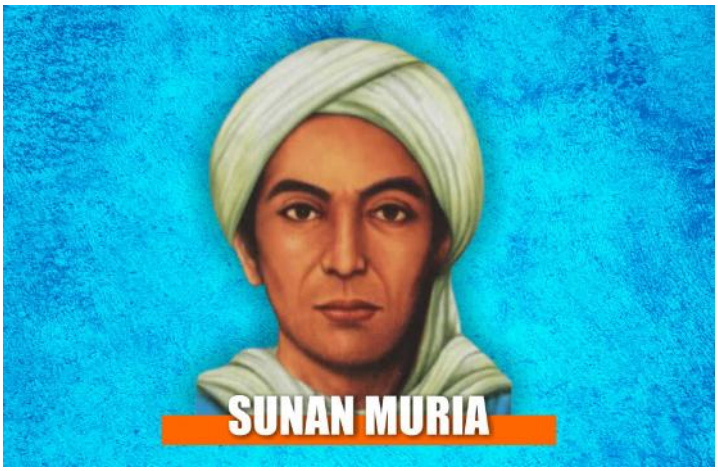
Sedangkan menurut versi yang kedua, Sunan Muria merupakan Putra Sunan Ngudung dengan Dewi Sarifah, adik Sunan Kalijaga. Jadi menurut versi ini, Sunan Muria adalah ponakan dari Sunan Kalijaga. Namun, menempatkan Sunan Muria dengan Sunan Kalijaga sebagai ayah beranak lebih didukung data historis daripada Sunan Muria dengan Sunan Ngudung.

Keilmuan Sunan Muria tidak lepas dari peran ayahandanya, yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dikenal sebagai anggota Walisongo yang mampu mengemas kisah-kisah Hindu menjadi pewayangan yang kaya akan nilai-nilai keislaman. Sunan Muria pun demikian.

Selain itu, Sunan Muria juga berguru kepada Sunan Ngerang (Ki Ageng Ngerang) bersama dengan Sunan Kudus, Adipati Pathak Warak serta dua bersaudara Kapa dan Gentiri. Selama berguru di sana, Sunan Ngerang mengadakan syukuran usia 20 tahun putrinya, Dewi Roroyono. Pada syukuran tersebut, Sunan Ngerang mengundang keempat muridnya untuk menghadiri syukuran.

Adipati Pathak Warak yang gelap hati akan kecantikan putri gurunya tersebut membawa kabur Dewi Roroyono ke Mandalika. Sunan Ngerang pun berikrar akan menikahkan putrinya dengan siapa saja yang berhasil menyelamatkan putrinya tersebut.

Singkat cerita, Sunan Muria berhasil mengalahkan Adipari Pathak Warak serta



umma.id

mengalahkan Kapa dan Gentiri yang berkhianat. Maka Sunan Muria pun dinikahkan dengan Dewi Roroyono, putri Sunan Ngerang.

Dakwah Sunan Muria

Sunan Muria memilih pendekatan sebagaimana ayahandanya Sunan Kalijaga. Tradisi keagamaan lama tidak dihilangkan secara total, melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi keagamaan baru yang khas Islam, contohnya seperti: kenduri, tumpeng, bancakan, tembang, pewayangan, dan lain-lain.

Dalam seni pewayangan, Sunan Muria suka menggelar lakon carangan gubahan Sunan Kalijaga seperti Dewa Ruci, Dewa Srani, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning, Semar Ambarang Jantur dan sebagainya. Wayang dijadikan sebagai media dakwah untuk mengenalkan tauhid. Sunan Muria berhasil mendakwahkan Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana bahkan sekitar Kudus.

Sunan Muria juga dikisahkan menciptakan suasana yang aman dengan menumpas para begal dan perampok yang kejam. Salah satunya adalah Kyai Mashudi yang awalnya seorang begal menjadi taat dan rajin beribadah setelah bertaubat dan menyerah kepada Sunan Muria.

Sunan Muria dikenal sebagai pendukung setia kesultanan Demak. Ketika terjadi kekisruhan akibat suksesi pemerintahan di Demak pasca mangkatnya Sultan Trenggana, Sunan Muria tetap setia mendukung para calon dari Demak. Pihak kesultanan juga memberikan pengawalan khusus bagi Sunan Muria dibuktikan dengan adanya 17 makam prajurit Demak di sekitar makam Sunan Muria.

Sunan Muria dimakamkan di salah satu puncak bukit, lereng Gunung Muria. Masuk ke kecamatan Colo, kira-kira 18 km di utara kota Kudus. Untuk masuk ke sana, para peziarah perlu melewati undak-undakan terjal, sempit nan berliku sejauh 750 meter.

Akulturasi atau penggabungan budaya lokal dengan budaya Islam masih terbukti ampuh sebagai medium dakwah Islam. Tembang-tembang dan kisah-kisah pewayangan yang tidak asing di masyarakat awam membuat nilai-nilai Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

Kemurnian akhlak dan loyalitas Sunan Muria dalam menuntut ilmu juga dapat dijadikan contoh bagi anak muda yang hendak mencari ilmu. Semoga generasi muda kita menjadi generasi yang diberkahi oleh Alloh ta'ala dan dapat melanjutkan estafet dakwah untuk terus menyebarkan dan melaksanakan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari. Amiin. ■

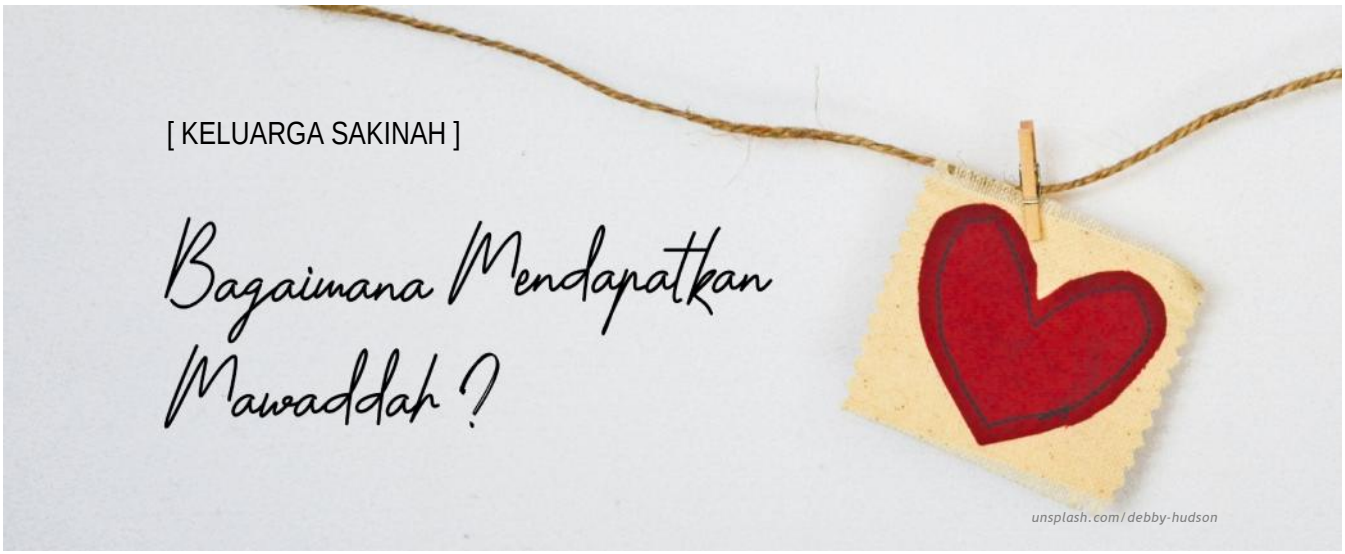


detik.com

Uswah dari Sunan Muria

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Metode dakwah Sunan Muria tak jauh berbeda dari ayahandanya, Sunan Kalijaga. Hal ini sekaligus memberikan kita bukti bahwa tidak pernah ada kata terlambat untuk bertaubat. Kesalehan satu generasi dapat menjadi sebab kesalehan generasi berikutnya. Sunan Kalijaga yang pernah menjadi perampok dengan sebutan Lokajaya, telah bertaubat dan menelurkan generasi awliya penerus dakwah beliau.

Sumber: *Sunyoto, Agus : 2019. Atlas Walisongo; Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Tanggerang Selatan. Pustaka IMaN*





Esti Soepanggih

estisoepanggih65@gmail.com

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (Q.S. Ar-Rum: 21)

Maasya Alloh, dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang (cinta). Kapan? Sejak *ijab qobul*. Sejak seorang lak-laki mengucap janji dengan menyebut nama Alloh dan Rosul-Nya, serta disaksikan 2 orang saksi. Cinta itu akan disemaikan Alloh di hati sepasang suami istri. Jadi jangan khawatir, tanpa pacaran pun cinta itu pasti akan ditumbuhkan Alloh di hati suami istri. Bahkan ini dijamin bersih! *Insyaalloh* jika berangkat karena Alloh semata, maka Alloh sendiri yang akan menjaganya.

Sebagaimana telah kita pelajari, bahwa sakinah itu adalah rasa tenteram, tenang, yang tercipta karena ada upaya. Ada kerja sama antara suami istri untuk mewujudkannya. Suami bertugas mencari nafkah di luar dan istri berkewajiban untuk mengatur pekerjaan di dalam rumah, semuanya. Sebagaimana para sahabat, istri-istri beliau khidmah di keluarga dengan sepenuh hati, yaitu mendidik anak-anak dan juga mengerjakan/ mengurus rumah tangga. Bahkan putri Baginda tercinta, Fatimah, rela melepuh tangannya karena sebab menggiling gandum untuk kebutuhan keluarganya. Artinya para pendahulu kita telah mencontohkan bagaimana menjadikan rumah itu penuh dengan atmosfer sakinah.

Segala upaya, aktivitas seorang wanita/istri semua dilakukan semata-mata untuk membuat keluarganya bahagia. Dan ketulusan itu tentu saja tidak akan dibiarkan oleh Alloh. Dengan kasih sayang-Nya, maka Alloh menyemaikan rasa cinta seorang suami kepada istrinya. Betapa tidak, seluruh waktu seorang ibu akan dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan bisa jadi seorang istri tidak punya waktu untuk dirinya sendiri, apalagi bagi mereka yang memiliki bayi atau putra/putri yang masih balita. Cinta inilah yang dari hari ke hari tumbuh tanpa terasa, dan semakin subur jika dipupuk dengan pengertian dan pengorbanan di antara suami istri.

Cinta antara suami istri harus selalu dijaga, karena tidak dapat dipungkiri "hama-hama" di luar siap untuk menggerogotinya. Suami yang banting tulang di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bukan tidak mungkin menghadapi berbagai masalah. Dan karena rasa tanggung jawab yang besarlah yang membuat kebanyakan suami untuk tetap bersikap tenang dan menanggung segala beban kerja dan seabrek masalah yang terjadi di luar rumah. Baginya keluarga adalah lentera yang harus dijaga dan tidak boleh padam. Karena keluarga adalah semangatnya. Keluarga adalah sumber kekuatannya. Dan keluarga adalah tempat yang paling nyaman untuk

meredam dan mendapat ketenangan.

Di sinilah, cinta istri yang tulus akan menjadi obat yang paling manjur dari segala rasa "sakit" suami yang telah lelah berjuang di luar rumah, tiap hari sampai ajal menjemput. Itulah kenyataan yang harus dipahami dan disikapi oleh seorang istri dengan seluruh cinta dan kerelaan untuk tetap menjadi gawang bagi suaminya. Menjaga setiap serangan dari sudut manapun yang menyerang dan berupaya sigap jangan sampai kebobolan. Peran seorang istri dengan segala cinta tulusnya tidak hanya sebagai ibu bagi anak-anak, tapi juga sebagai guru, sebagai dokter, sebagai tukang cuci, tukang masak, juga sebagai teman diskusi, akan tetapi Ia harus mampu menjadi "ibu bagi suaminya".

Sebagaimana nasihat Sayyidina Ali *rodhiyallohu anhu*: "Seorang istri itu pada dasarnya punya 2 bayi, yang satu adalah benar-benar bayi (anak kita) dan satunya lagi adalah bayi yang sudah berjenggot (suaminya)." Dan sampai kapanpun seorang istri tetap akan memiliki bayi, dan siap untuk menjadi ibu bagi suaminya. Kenyatannya, semakin tambah usia sejatinya suami kita semakin manja. Jadi jangan *nggrundel* (menggerutu) jika suatu saat suami kita minta disuapi, minta dipakaikan kaos kaki, atau suatu ketika minta dipijit. Seorang istri harus siap menjadi tukang pijit bagi suami dan juga menjadi pendengar yang setia. Karena suami jika sudah sampai rumah, maka segala penat dan lelah serta beban pikiran akan hilang manakala disambut senyum istri yang tulus dan pelayanan yang tidak bisa didapatkan dari orang lain.

Perasaan lega itu ada karena ada rasa cinta. Biarkan suami bermanja dengan tidur di pangkuan kita sambil kita pijit, dan dia tumpahkan segala apa yang mengganjal di hati. Segala apa yang menjadi beban di tempat kerjanya. Dan kemanjaan itu akan muncul setiap hari. Biarkanlah… kepada siapa suami bermanja kalau bukan pada istrinya.

Cinta memang menjadi landasan bagi seseorang untuk bisa melakukan apa saja demi orang yang dicintainya. Dan cinta yang tulus – karena Alloh – maka itu akan kekal menancap di hati seseorang. Seseorang akan rela mengabdikan dirinya demi kebahagiaan orang yang dicintainya. Inilah sikap yang harus selalu kita minta sebagai seorang istri, pada Alloh, untuk selalu menggenggam cinta suci pada suami kita, sampai ajal memisahkan (sementara) kita.

Jangan berhenti untuk selalu dan selalu mencintai suami dengan tulus. Abaikan kekurangannya. Hormati segala keputusannya. Dan taati semua yang diperintahkannya (selama itu dalam koridor syar'i). Jangan sampai kita menyesal manakala nikmat itu telah diambil dan kita tidak mungkin lagi berkesmpatan untuk mendampinginya, dalam suka maupun duka.

Cinta sejatinya dimiliki tiap manusia, anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, dan nenek-nenek/kakek-kakek yang telah renta sekalipun. Akan tetapi cinta *(mawaddah)* itu adalah hasil dari dua pribadi yang menyatu, bersatu dalam kebaikan, bersatu dalam keberkahan. Inilah cita-cita cinta tertinggi dari jalinan 2 orang yang berikrar karena Alloh: keberkahan. Dan keberkahan mengantar pada kasih sayang Alloh, kasih sayang Alloh mengantar pada rahmat dan ridho Alloh, dan pucuk tertinggi dari cita-cita ini adalah *jannah*.

Wallohu a'lam. ■



unsplash.com/wilson-sanchez

[KOLOM ANDA]

Adab Memuji dan Menerima Pujian





Munaj Almeera
Santri Pesmi Qurrata A'yun Malang
familynazah@yahoo.co.id

Dalam diri seorang manusia, terkadang memang timbul sebersit rasa ingin untuk dipuji atau diapresiasi oleh sesama manusia. Hal ini, biasanya karena ingin mendapatkan sebuah bentuk afirmasi bahwa pekerjaan yang telah dikerjakan atau perawatan diri yang telah dilakukan memberikan hasil yang baik. Selain itu, bentuk pujian atau apresiasi yang diberikan pada umumnya juga dapat menjadi motivasi tambahan untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan lebih baik lagi.

Akan tetapi, kadangkala juga seseorang merasa takut untuk dipuji dan bahkan untuk memuji. Hal ini disebabkan karena adanya rasa takut di hati akan rasa sombong yang dapat timbul begitu saja setelah dipuji, ataupun rasa takut bahwa seseorang yang dipuji justru nantinya akan berlaku sombong. Bisa jadi ketakutan-ketakutan ini benar adanya, namun bagaimana bila pujian atau apresiasi yang diberikan justru dapat memberikan motivasi dan afirmasi seperti yang telah dijelaskan di atas? Tentu akan sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, untuk menghindari pujian yang mengarah pada kesombongan, maka seseorang perlu mengetahui adab atau cara yang baik dan benar untuk memberikan pujian maupun saat menerima pujian. Mari simak penjelasan berikut untuk mengetahui adab-adab tersebut.

Adab dalam Memuji Seseorang

Memuji seseorang sesekali memang diperlukan untuk memberikan motivasi dan afirmasi atas pekerjaan mereka. Namun dalam melakukannya, harus sesuai dengan adab yang benar agar pujian tersebut tidak menjadi keburukan atau kesombongan di masa depannya. Adab-adab yang perlu diperhatikan adalah:

a. Sebut hal yang dipuji dengan spesifik, niatkan untuk tulus mengucapkan, dan jangan lupa sertakan kalimat "Masyaalloh tabarakalloh" saat memuji. Tujuannya adalah mendo'akan agar Alloh memberkahi kebaikan tersebut dan untuk menjaga diri dari 'ain, yakni penyakit yang ditimbulkan dari pandangan mata yang berkaitan dengan perasaan hati seperti iri dan dengki. Contoh pujian tersebut adalah:
"Masyaalloh adek hebat sekali, sekarang sudah mau merapikan tempat tidur sendiri."
"Masyaalloh masakan istriku memang the best, seperti masakan koki hotel."

b. Hindari memuji di depan umum jika di hati pemuji terbersit rasa sombong karena memiliki anak atau pasangan yang hebat, dan atau takut seseorang yang dipuji akan menjadi sombong. Apabila memang sesekali dirasa perlu untuk

mengapresiasi perbuatan anak, pasangan, dan atau pekerjaan seseorang saat di tempat umum, maka pujilah dengan tidak berlebihan, tanpa dusta, dan niatkan untuk memotivasi agar selanjutnya orang tersebut semakin percaya diri dan menjadi lebih baik.

c. Jangan memuji untuk mendapatkan keuntungan semata. Biasanya pujian ini sering disampaikan ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu, mempermudah urusannya, dan/atau menjaga hubungan baiknya dengan orang yang dipuji. Hal ini bisa jadi adalah langkah yang baik, namun pemuji juga harus tetap mengecek hatinya bahwa pujian tersebut adalah hal yang tulus, bukan mengharap imbalan, dan bukanlah sebuah dusta. Hal ini bertujuan agar yang dipuji tidak menjadi benci dan hafal dengan kondisi: pasti ada maksud tertentu dibalik sebuah pujian.

d. Melihat momen yang tepat dan baik untuk memberikan pujian. Misalnya ketika pemuji mendapatkan hadiah, maka sebagai bentuk rasa terima kasih pemuji pada pemberi hadiah, dengan maksud untuk menyenangkan hati dan menghargai usahanya telah menghadirkan hadiah istimewa untuk pemuji. Dapat juga pemuji memberikan pujian pada seseorang karena telah melakukan suatu kebaikan atau upaya perbaikan, baik hasilnya telah sesuai dengan harapan atau belum. Hal ini akan dapat memotivasinya untuk terus melakukan kebaikan.

Adab dalam menerima pujian dari orang lain

Hal pertama yang perlu disadari adalah jangan melakukan sesuatu untuk mendapat pujian manusia. Karena hal ini menandakan bahwa pekerjaan tersebut tidak dilakukan dengan ikhlas dan tidak sesuai dengan tuntunan Rosulullah shollallahu alaihi wasallam, yakni untuk mendapat ridha Alloh ta'ala. Selain itu, niat tersebut juga sangat rawan untuk disisipi dengan rasa sombong apabila pekerjaan tersebut berhasil. Sebaik-baik pujian yang layak diharapkan atau dituju adalah pujian atau sambutan dari Alloh ta'ala kelak. Namun, bila ada seseorang yang memuji, maka orang yang dipuji sebaiknya menerapkan adab-adab berikut ini.

a. Setelah mendengarkan pujian dalam hati langsung berdoa:

مَا شَاءَ ٱللَّه الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى
أَظْهَرَ الْجَمِيْلَ وَسَتَرَ الْقَبِيْحَ

Artinya: *"Segala sesuatu terjadi atas kehendak Alloh, segala puji bagi Alloh, menampakkan yang baik-baik dan menutup yang jelek."*

Atau mengikuti doa Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq *rodhiyallohu anhu* yang berdoa, *"Ya Alloh, janganlah Engkau hukum aku disebabkan pujian mereka, jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka sangka dan ampunilah aku dari apa yang tidak mereka ketahui."*

b. Cek isi hati jangan sampai timbul rasa sombong serta lupa akan segala kekurangan dan kelemahan dikarenakan adanya pujian tersebut. Karena pujian manusia tidaklah bermanfaat sama sekali jika Alloh ta'ala murka terhadap rasa sombong tersebut. Satu-satunya pujian yang layak diharapkan adalah pujian dari Alloh ta'ala dan ridha-Nya.

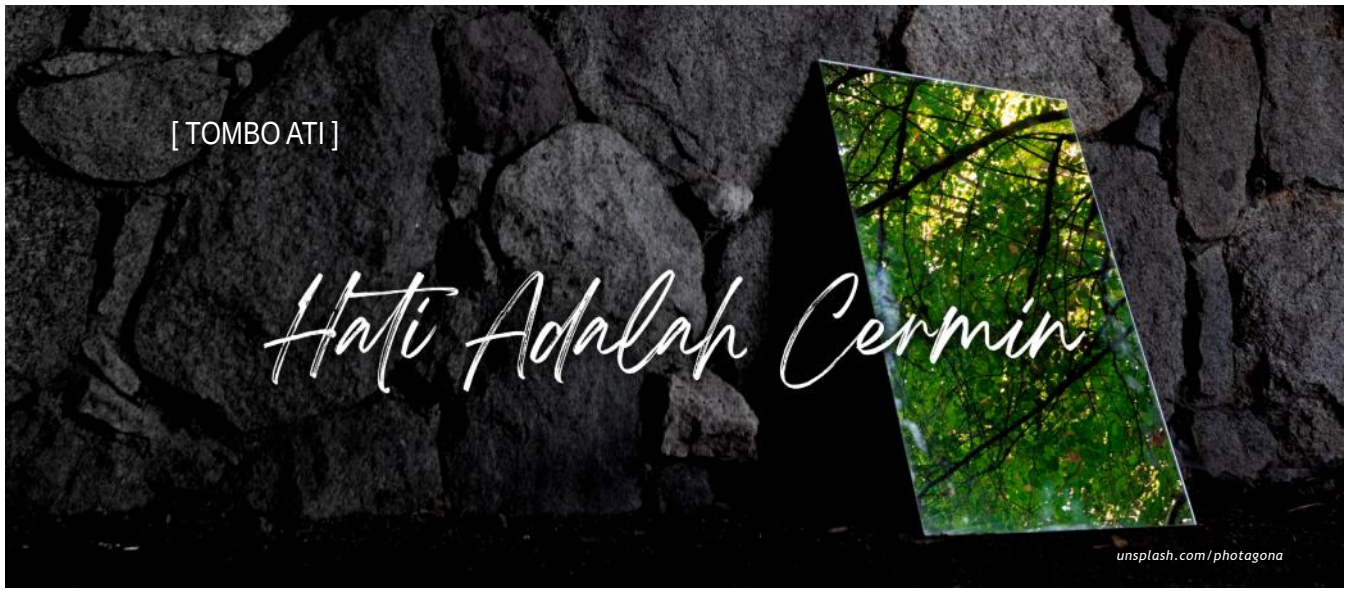
c. Jangan menyukai pujian dari orang lain atas sesuatu yang tidak dikerjakan. Terlebih lagi sampai rela berbohong dengan mengaku-aku akan kebaikan yang tidak dilakukan hanya demi mencari penghargaan dan pujian manusia. Perbuatan ini bisa menjadi sebab turunnya azab dan siksa Alloh yang pedih.

Demikianlah beberapa adab yang perlu diterapkan dalam memuji dan menerima pujian. Penerapan adab-adab tersebut akan membantu seseorang untuk menghindarkan dirinya dari rasa sombong dan penyakit 'ain setelah dipuji, serta menghilangkan rasa khawatir pemuji akan timbulnya kesombongan akibat pujian yang diberikan.

Semoga kita senantiasa menjadi orang yang melakukan kebaikan hanya untuk mengharap ridha Alloh ta'ala. Dan semoga apa yang kita kerjakan bermanfaat dan selalu diridhai-Nya. Aamiin. *Wallohu a'lam bish-shawab*. ■

[TOMBO ATI]

Hati Adalah Cermin





Ayyub Syafii
Kepala SMK Nurul Haromain Malang

ayub.syafii@gmail.com

Seorang wali sufi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menulis,*"Hati kita adalah cermin yang sudah dipoles. Kita harus membersihkannya lapisan debu yang menempel di atasnya hingga bening karena hati kita ditakdirkan untuk merefleksikan cahaya rahasia-rahasia Ilahi. Fungsi cermin adalah memantulkan bayangan yang ada di depannya."*

Dalam Matsnawi, Rumi menceritakan sebuah kompetisi seni yang hebat. Dua tim seniman menjadi finalisnya. Tim dari Cina merancang karya seni yang indah. Mereka memadukan satu gambaran yang megah dengan detail yang sangat rumit. Tim kedua dari Yunani. Mereka menciptakan karya seni yang sederhana tetapi elegan.

Masing-masing kelompok diberikan satu dinding istana yang saling berhadapan untuk mengambarkan rancangan mereka. Para seniman Cina memenuhi dinding mereka dengan karya seni yang sangat megah dan rumit. Mereka terus meminta daun-daunan dari emas, batu-batu permata, dan pewarna-pewarna yang langka untuk menuntaskan karya mereka.

Sementara itu, para seniman Yunani bekerja lebih santai. Mereka memasang tirai yang menghalangi siapa pun melihat dinding mereka. Bukannya meminta permata dan zat pewarna yang mewah, mereka hanya minta ampelas, batu apung, dan bahan-bahan pembersih lain.

Akhirnya, sang sultan pun datang untuk menilai karya seni kedua tim itu. Pertama, dia memperhatikan dinding yang memamerkan karya seni tim Cina. Mereka telah menciptakan mahakarya yang luar biasa indah. Seluruh dinding tampak begitu hidup dengan pemandangan yang berkilauan, lengkap dengan gambaran hewan, tumbuh-tumbuhan, air dan juga pesona pegunungannya. Keindahan seni itu membuat siapa pun yan melihatnya terpesona. Sang Sultan pun berujar, "Ini karya seni yang luar biasa indah. Aku tidak pernah melihat karya seni seindah ini."

Lalu tiba giliran melihat karya seni tim dari Yunani. Mereka pun menurukan tirai yang menutupi dinding. Ternyata, seniman Yunani tidak membuat apa-apa di dinding itu. Namun, mereka telah memoles dinding itu dengan sempurna sehingga memantulkan karya seni yang ada di depannya. Mungkin karena pengaruh cahaya dan karakter dasar dinding itu, pantulan karya seni yang terlihat di dinding tampak lebih indah daripada karya aslinya.

Kisah ini menggambarkan pentingnya memoles diri kita sendiri untuk menghilangkan debu dan kotoran yang melekatinya. Selama ini kita lebih suka menambahkan segala sesuatu, mengumpulkan sesuatu secara berlebihan, melakukan sesuatu secara berlebihan,

memuaskan cat pada tembok secara berlebihan. Jelasnya, kita gemar menambah-nambah sesuatu yang sebenarnya sudah cukup. Para seniman Yunani pada kisah di atas mengingatkan bahwa kita dapat berusaha keras membersihkan diri sehingga kita menjadi cermin yang sempurna dan murni. Tidak ada yang lebih indah daripada hati yang memantulkan Kehadiran Alloh.

Hati yang telah menjadi cermin yang sempurna juga bisa diibaratkan danau yang tenang. Pantulan apa pun di atas danau itu tampak sempurna, tetapi jika kita melemparkan batu ke dalamnya, permukaan danau itu akan rusak. Untuk menjadi cermin yang sempurna dibutuhkan ketenagan dan kedamain batiniah.

Syekh Ibnu Atho'illah, *Shohibul Hikam*, berkata, "Setiap ungkapan yang terucap dibungkus oleh corak kalbu yang menjadi tempat keluarnya."

Setiap ungkapan yang terucap akan dibungkus oleh pakaian hati. Jika hati bersinar oleh cahaya, setiap ucapan yang keluar akan dibungkus oleh cahaya itu sehingga semua pendengaran tidak akan menolaknya dan seluruh hati tidak mengingkarinya. Pakaian yang membungkus ungkapan itulah cahaya yang keluar dari hati.

Ucapan orang bijak muncul dengan dibungkus oleh cahaya sehingga hati manusia yang tertutup akan terbuka dan mereka dengan mudah menerima seruannya. Sebaliknya, ucapan orang-orang yang mengaku bijak disertai kegelapan sehingga tak seorang pun yang mengambil manfaat darinya. Manfaat bisa saja didapat hanya dari isi ucapannya, bukan dari siapa yang mengucapkannya karena Alloh menguatkan agama kita ini dengan ucapan seorang lelaki yang durjana sekalipun.

Syekh Ibnu Atha'illah berkata, *"Bagaimana akan dapat bercahaya hati seseorang yang gambar dunia ini terlukis dalam cermin hatinya. Bagaimana berangkat menuju kepada Allah, padahal ia masih terbelenggu oleh nafsu syahwat. Bagaimana akan dapat masuk menjumpai Allah, padahal ia belum bersih dari kelalaian. Bagaimana ia berharap akan mengerti rahasia yang halus dan tersembunyi, padahal ia belum taubat dari kekeliruannya."*

Dari hikmah tersebut kita bisa ambil kesimpulan bahwa terdapat empat macam hal yang dapat mengotori hati;

1. Gambaran, ingatan, keinginan terhadap benda (dunia), seperti harta, wanita, dan pangkat jabatan.
2. Syahwat, keinginan yang melupakan Alloh.
3. Kelalaian dari dzikir kepada Alloh.
4. Dosa-dosa yang tidak dibasuh dengan taubat.

Karena berkumpulnya dua hal yang berlawanan pada saat besamaan dalam satu tempat dan waktu itu mustahil [tidak mungkin], sebagaimana berkumpulnya antara diam dan gerak, antara cahaya terang dan gelap. Demikian pula cahaya iman berlawanan dengan gelap yang disebabkan karena selalu masih berharap kepada sesuatu selain Alloh. Demikian pula mengembara menuju kepada Alloh harus bebas dari belenggu hawa nafsu supaya dapat sampai kepada Alloh azza wajalla.

Imam Ahmad bin Hanbal *rodhiallohu 'anhu* bertemu dengan Ahmad bin Abi Hawari dan berkata: Ceritakanlah kepada kami apa-apa yang pernah engkau dapat dari gurumu Abu Sulaiman. Jawab Ahmad bin Abi Hawari: Bacalah *subhanalloh* tapi tanpa rasa kekaguman. Setelah dibaca oleh Ahmad bin Hanbal, *"subhanalloh"*, maka Ibnu Hawari berkata: "Aku telah mendengar Abu Sulaiman berkata: Apabila hati [jiwa] manusia benar-benar berjanji akan meninggalkan semua dosa, niscaya akan terbang ke alam malakut, kemudian kembali membawa berbagai ilmu yang penuh hikmah tanpa memerlukan lagi guru."

Ahmad bin Hambal setelah mendengar keterangan itu langsung ia berdiri dan duduk ditempatnya berulang-ulang sampai tiga kali, lalu berkata: "Belum pernah aku mendengar keterangan serupa ini sejak aku masuk Islam."

Ia sungguh merasa puas dan sangat gembira menerima keterangan itu, lalu ia membaca hadits: *"Man amila bima alima warrotsahullohu ilma maa lam ya'lam."* Barangsiapa yang mengamalkan apa yang telah diketahui, maka Alloh akan mewariskan kepadanya pengetahuan yang belum diketahui. ■

والله يتولى الجميع برعايته

Teman yang Baik dan Teman yang Buruk

عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ :
إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السُّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ
فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ
رِيْحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari *rodhiyallohu 'anhu* dari Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi ada kalanya memberikan sedikit minyak wanginya kepadamu, atau bisa jadi kamu membeli minyak wangi darinya, atau (paling tidak) kamu mencium harum wangi darinya. Sedangkan seorang pandai besi ada kalanya ia bisa membuat bajumu terbakar atau kamu mendapatkan bau tidak sedap darinya."* (H.R. Al-Bukhari)



M. Bahruddin Thohir
Sekretaris Umum Ma'had Nurul Haromain
udienelbahr@gmail.com

Hadits Ke Tiga Puluh Dua

Makna Hadits

Al-Jalis artinya teman duduk. Maksudnya adalah orang yang selalu berada di dekatnya dan berkomunikasi atau orang yang diidolakan olehnya. *Al-jalis* bisa diartikan teman, kawan, atau sahabat.

Hadits ini menjelaskan bahwa teman akan memberikan dampak dan bisa mewarnai, sedikit atau banyak. Jika temannya baik, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Hadits ini menunjukkan pentingnya memiliki teman yang baik. Karena dampaknya tersebut. Hadits ini juga menunjukkan larangan duduk dengan seseorang yang bisa membahayakan agama atau dunianya.

Hadits di atas juga mengandung faedah bahwa bergaul dengan teman yang baik akan mendapatkan dua kemungkinan yang kedua-duanya baik, yaitu (1) Akan menjadi baik atau (2) Minimal akan memperoleh kebaikan dari yang dilakukan oleh teman.

Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* memberikan permisalan pertemanan dengan dua contoh (yakni penjual minyak wangi dan seorang pandai besi). Artinya bergaul bersama dengan teman yang saleh akan mendatangkan banyak kebaikan, sebagaimana penjual minyak wangi yang akan memberikan manfaat dengan bau harum minyak wangi. Bisa jadi dengan diberi hadiah olehnya, atau membeli darinya, atau minimal dengan duduk bersanding dengannya, akan mendapat ketenangan dari bau harum minyak wangi tersebut. Kebaikan yang akan diperoleh seorang hamba yang berteman dengan orang yang saleh lebih banyak dan lebih utama daripada harumnya aroma minyak wangi.

Sesungguhnya seseorang akan mengikuti sahabat atau teman dekatnya dalam tabiat dan perilakunya. Keduanya saling terikat satu sama lain,

baik dalam kebaikan maupun dalam kondisi sebaliknya.

Imam Idris asy-Syafi'i mengklaim bahwa jika ingin mengetahui karakter asli seseorang, maka cukup lihat temannya. Dalam bentuk nazham, beliau menyebutkan:

عَنِ الْـمَرْءِ لَا تَسْأَلْ
وَسَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ فَكُلُّ
قَرِيْنٍ بِالْـمُقَارِنِ يَقْتَدِىْ

"Tentang seseorang jangan tanya (siapa ia), tapi tanyalah siapa temannya, maka setiap teman akan mengikuti kepada orang yang ia temani."

Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* menjadikan teman sebagai patokan terhadap baik dan buruknya agama seseorang. Oleh sebab itu beliau *shollallohu 'alaihi wasallam* memerintahkan kepada kita agar memilih teman dalam bergaul. Dalam sebuah hadits Rosulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

الْـمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ
فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya." (H.R. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Standar Seorang Teman

صَدِيْقُكَ مَنْ صَدَقَكَ لَا
مَنْ صَدَّقَكَ

"Teman sejatimu adalah orang yang jujur kepadamu bukan orang yang selalu membenarkan perbuatanmu."

Teman sejati akan senantiasa menguatkan, mendampingi dalam kesulitan, dan pada saat yang sama mengoreksi ketika terjadi kesalahan, bukan orang yang selalu memuji, karena ingin mendapatkan sesuatu. Teman sejati adalah teman yang saleh yang akan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan agama. Senantiasa memberi nasihat, mengingatkan dari hal-hal yang membuat celaka. Juga senantiasa memotivasi untuk mematuhi Alloh, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan bersabar dengan kekurangan. Ia juga mengajak untuk berakhlak mulia baik dalam perkataan, perbuatan, maupun bersikap.

Dari sinilah kita sangat memerlukan sosok guru yang *murobbi* yang bukan hanya mengajarkan ilmu, namun juga mengajarkan etika, mengajarkan keselamatan hati, memantau dan membimbing kita agar bisa mendapatkan ridha Alloh.

Hadits ini juga menunjukkan keutamaan bau wangi sehingga menjadi ibarat bagi seorang teman yang baik yang akan membuat harum namanya. Bau wangi menjadikan manusia dan malaikat rahmat senang. Sedangkan bau busuk adalah sebaliknya.

Sifat Teman yang Baik

Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata: *"Secara umum, hendaknya orang yang engkau pilih menjadi sahabat memiliki lima sifat berikut: Orang yang berakal, memiliki akhlak yang baik, bukan orang fasik, bukan ahli bid'ah, dan bukan orang yang rakus dengan dunia."* (Mukhtasar Minhajul Qashidin 2/36).

Kemudian beliau menjelaskan: "Akal merupakan modal utama. Tidak ada kebaikan berteman dengan orang yang bodoh. Karena orang yang bodoh, dia ingin menolongmu tapi justru dia malah mencelakakanmu. Yang dimaksud dengan orang yang berakal adalah orang yang memahami segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya, baik dirinya sendiri atau tatkala dia menjelaskan kepada orang lain. Teman yang baik juga harus memiliki akhlak yang mulia. Karena betapa banyak orang yang berakal dikuasai oleh rasa marah dan tunduk pada hawa nafsunya, sehingga tidak ada kebaikan berteman dengannya. Sedangkan orang yang fasik, dia tidak memiliki rasa takut kepada Alloh *ta'ala*. Orang yang tidak mempunyai rasa takut kepada Alloh, tidak dapat dipercaya dan engkau tidak aman dari tipu dayanya. Sedangkan berteman dengan ahli bid'ah, dikhawatirkan dia akan mempengaruhimu dengan kejelekan bid'ahnya." (Mukhtashar Minhajul Qashidin, 2/ 36-37). ■



Akad *Ju'alah*



Nanang Qosim, SE., M.PI
Mahasiswa S3
Ilmu Ekonomi Islam
Universitas Airlangga
m.nanang.qosim.mjk@gmail.com

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menghadapi masalah dalam mencapai target atau tujuan tertentu karena keterbatasan tenaga dan waktu. Oleh karena itu, kita memerlukan bantuan orang lain untuk mewujudkannya. Agar seseorang mau membantu, maka kita mengiming-iminginya dengan suatu imbalan tertentu. Imbalan akan kita berikan jika ia berhasil mencapai target yang kita tentukan. Itulah gambaran tentang *ju'alah*.

Ju'alah menurut bahasa adalah janji untuk memberikan imbalan kepada pihak lain apabila berhasil mencapai tujuan tertentu. Secara istilah *ju'alah* adalah: *"Komitmen untuk memberikan imbalan yang jelas atas suatu pekerjaan tertentu yang sulit ilmunya."*

Ulama Malikiyah menjelaskan bahwa *ju'alah* adalah: *"(Akad) sewa atas pekerjaan yang diduga dapat tercapai hasilnya."*

Al-Qur'an menceritakan tentang adanya *ju'alah* pada surat Yusuf ayat 72:

"Mereka (para pembantu Nabi Yusuf) berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan barang siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta, dan aku jamin itu."

Diriwayatkan dalam hadits bahwa sekelompok sahabat mempersyaratkan adanya imbalan agar mereka mau membantu suatu kaum yang pemimpinnya sedang terkena masalah. Hadits ini menjadi popular karena faedah surat al-Fatihah yang bisa dipakai untuk me-*ruqyah* atau mengobati.

Hukum *Ju'alah*

Dari sisi bentuk kalimatnya, nampak bahwa *ju'alah* adalah janji *(al-wa'd)* yang pernyataan ijab (penawaran)-nya dilakukan secara sepihak oleh *ja'il* (orang/pihak yang menawarkan). Sedangkan pernyataan *qabul* (penerimaan)-nya tidak diketahui *'amil* (orang yang menerima dan yang akan melaksanakannya).

Dari sisi substansi, *ju'alah* termasuk kontrak (akad) karena di dalamnya memuat pertukaran yang melahirkan hak dan kewajiban bagi *ja'il* dan *'amil*.

Akad *ju'alah* dinilai mengandung ketidakjelasan *(gharar)* dari aspek perbuatan yang dikerjakan oleh *'amil* dan jangka waktunya. Oleh sebab itu, muncullah pendapat-pendapat ulama tentang boleh tidaknya akad *ju'alah*.

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa akad *ju'alah* termasuk akad yang dilarang karena adanya *gharar* (ketidakjelasan) pada perbuatan yang dilakukan *'amil* dan masalah waktu. Pendapat ini membandingkan akad *ju'alah* dengan akad *ijarah*. Pada akad ijarah harus jelas perbuatan yang dilakukan oleh *ajir (musta'jir), mahal al-ijarah, ujrah*, dan jangka waktunya. Sedangkan pada akad *ju'alah*, perbuatan dan jangka waktunya tidak jelas *(gharar)*. Oleh karena itu ulama Hanafiyah melarang dilakukanya akad *ju'alah*.

Namun demikian, ulama Hanafiyah dalam hal tertentu membolehkan dilakukannya akad *ju'alah* yaitu akad *ju'alah* untuk mengembalikan budak yang melarikan diri dengan alasan *al-istihsan*. Dalam hal ini, dibolehkan memberikan hadiah kepada pihak yang berhasil mengembalikan budak yang melarikan diri dengan syarat jangka waktu selama tiga hari atau lebih dan dengan imbalan *(ju'l)* sejumlah 40 dirham. Apabila

ada pihak yang berhasil melakukannya sebelum tiga hari, maka imbalannya disesuaikan dengan jangka waktu yang digunakannya atau tingkat kesulitan pekerjaan yang dilakukan *'amil.*

Ulama yang lain berpendapat bahwa akad *ju'alah* boleh dilakukan karena akad *ju'alah* bukan akad *ijarah* yang mempunyai rukun dan syarat yang berbeda sehingga tidak tepat jika akad *ju'alah* disamakan dengan akad *ijarah.*

Batalnya Akad *Ju'alah* dan Besarnya Imbalan *(Ju'l)*

Ulama yang membolehkan akad *ju'alah* menyatakan bahwa akad *ju'alah* bersifat ghair lazim (tidak mengikat). Oleh karena itu, *ja'il* dan *'amil* dibolehkan membatalkannya secara sepihak.

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa apabila *'amil* telah melakukan upaya/ pekerjaan untuk mencapai target (*natijah*) yang diharapkan *ja'il,* maka akad *ju'alah* telah mengikat *ja'il* sehingga *ja'il* tidak boleh membatalkannya secara sepihak. *Ja'il* hanya boleh membatalkan akad *ju'alah* apabila *'amil* belum melakukan upaya/pekerjaan untuk mencapai target *(natijah).*

Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa akad *ju'alah* boleh dibatalkan oleh *ja'il* kapan saja, baik sebelum *'amil* melakukan upaya/pekerjaan atau pun sesudah *'amil* melakukan upaya/pekerjaan. Apabila *'amil* menghentikan upaya/pekerjaan atau membatalkan akad *ju'alah* secara sepihak sebelum ia berhasil mencapai target yang diharapkan oleh *ja'il,* maka *'amil* tidak berhak mendapatkan apapun (tidak berhak mendapatkan imbalan/*ju'l*). Apabila *ja'il* yang membatalkan akad *ju'alah*, padahal *'amil* dalam proses melakukan upaya/pekerjaan untuk mencapai target yang diharapkan *ja'il*, maka *'amil* berhak mendapatkan imbalan sesuai kadar upaya/pekerjaan yang telah dilakukannya.

'Amil berhak mendapatkan imbalan apabila memenuhi 2 syarat, yaitu: 1) ia mendapatkan izin sebagai *'amil* dari *ja'il;* dan 2) target telah tercapai. Oleh karena itu, *'amil* tidak berhak mendapatkan imbalan apabila ia melakukan upaya/ pekerjaan tanpa mendapat ijin dari *ja'il* terlebih dahulu. Demikian juga, *'amil* tidak berhak menerima imbalan apabila target yang ditentukan oleh *ja'il* tidak berhasil dicapainya.

Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah menyatakan bahwa jumlah imbalan boleh ditambah atau dikurangi. Ulama Syafi'iyah membolehkan *ja'il* mengubah jumlah imbalan, baik menambah maupun menguranginya dengan syarat *'amil* belum selesai (belum mecapai) target yang diharapkan. Ulama Hanabilah membolehkan *ja'il* mengubah jumlah imbalan, menambah atau menguranginya dengan syarat pengubahan tersebut dilakukan sebelum *'amil* melakukan upaya/pekerjaan.

Perbedaan Akad *Ju'alah* dan Akad *Ijarah*

Untuk memperjelas tentang akad *ju'alah*, maka perlu dibandingkan dengan akad *ijarah*, sebagai berikut:

Akad *ju'alah* sah dilakukan, baik antara *ja'il* dan *'amil* tertentu (jelas) maupun dengan *'amil* yang tidak tertentu (tidak jelas). Sedangkan akad ijarah hanya sah jika dilakukan antara *mu'jir* dan *ajir/musta'jir* yang tertentu (yang jelas) saja.

Bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh *'amil* dalam akad *ju'alah* boleh *gharar* (tidak jelas), sedangkan pada akad *ijarah*, pekerjaan yang dilakukan *ajir* tidak boleh *gharar* (harus jelas). Demikian juga dalam hal jangka waktu pelaksanaannya.

Ucapan penerimaan/ persetujuan *(qabul)* dalam akad *ju'alah* bukan merupakan rukun akad, karena akad *ju'alah* merupakan ucapan penawaran *(ijab)* yang sifatnya sepihak (dari *ja'il*), sedangkan pada akad ijarah, ucapan *qabul* adalah bagian dari rukun.

Produk *Ju'alah* dalam Praktik Ekonomi

Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral mempunyai peran dalam pengaturan dan pengendalian keuangan (operasi moneter) di Indonesia.

Untuk melakukan pengendalian moneter, Bank Indonesia (BI) menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Ju'alah (SBIS Ju'alah). Bank Indonesia (BI) wajib memberikan imbalan *(ju'l/ reward)* yang telah ia janjikan kepada bank syariah yang telah membantunya dalam upaya pengendalian moneter dengan cara menempatkan dananya di Bank Indonesia (BI) dalam jangka waktu tertentu melalui pembelian SBIS Ju'alah. ■



Pentingnya Datang Tepat Waktu

Hari ini orangtua Malik mengadakan tasyakuran hari kelahiran Malik di rumah mereka. Acara diikuti oleh teman-teman sekolah Malik dan diisi dengan pembacaan sholawat, do'a, serta beberapa kuis kecil seputar sambung ayat dan hafalan do'a yang berhadiah. Lalu, juga ada makan tumpeng bersama serta pembagian snack. Akan tetapi, sampai saat ini salah satu temannya masih belum datang, yakni Si Badu.

"Eh, eh, si Badu kok belum datang ya?" tanya Ravi pada teman-teman yang lain.

"Iya, padahal kan acaranya udah hampir selesai. Sudah makan tumpeng, tinggal doa terus ditutup deh acaranya," timpal salah satu teman lainnya.

"Padahal, kemarin katanya ia pasti datang, soalnya ada acara makan-makannya," sahut seorang teman lagi.

Tidak lama, Ayah Malik menyampaikan bahwa acara selanjutnya adalah do'a yang akan dipimpin oleh Ustadz Adi, seorang ustadz di komplek rumah Malik. Namun sebelum ustadz Adi menerima mic, tiba-tiba terdengar suara salam, "Assalamu'alaikum semua…wah ternyata sudah ramai ya?" sapa Badu yang baru saja memasuki rumah Malik.

"Wa'alaikumussalaam, wah Badu, kamu telat nih! Kita sudah kuis, makan-makan, sekarang juga sudah mau penutupan," jawab Ravi pada sapaan Badu.

"Loh, bukannya acaranya jam 10.00?" tanya Badu terkejut.

"Yee, jam 10 dari mana, orang acaranya jam 9," tukas Ahmad.

"Yaa kan biasanya acaranya mundur setengah sampai 1 jam-an. Masa udah selesai sih?" tanya Badu terheran.

"Itu kamu kali, Du. Ini tadi acaranya mulai jam 9 tepat kok. Wah Badu nggak kebagian makanan nih," kata Malik bercanda. Mendengar candaan tersebut Badu menjadi malu dan mulai menampakkan rasa menyesal.

"Eh, sudah anak-anak. Kasihan Badu. Tenang, Badu masih bisa dapat tumpeng kok, tapi nanti dibawa pulang saja ya. Karena setelah ini, akan ada pembacaan doa dan penutup acara. Lain kali, Badu harus datang tepat waktu biar bisa makan bareng teman-teman ya," ujar Ayah Malik menenangkan suasana dan Badu yang mulai terlihat sedih.

"Iya, Om. Mohon maaf ya Malik, Om, dan Tante, Badu menyesal hari ini datang telat. Jadinya, Badu nggak dapat apa-apa deh. Ternyata memang tepat waktu itu penting, biar nggak malu kayak Badu. Terimakasih ya, Om," kata Badu meminta maaf atas keterlambatannya.

"Iya, nggakpapa kok, Du. Sudah kamu duduk aja, nanti bundaku akan kasih kamu bungkusan tumpengnya. Sekarang biar acaranya dilanjut dulu ya, Du," kata Malik.

Akhirnya, acara dilanjutkan dengan penutupan dan Badu hanya dapat membawa pulang makanan serta bingkisan tangan tanpa bersenda gurau dengan teman-teman yang lainnya.

(Dinina)



SUPLEMEN LAZIS al Haromain WARTA
Menebar Manfaat Meraih Kemuliaan

Kepmen Hum dan HAM
No. AHU-04754.50.10.2014
SK Dirjen Bimas Islam Kemenag RI
Nomor 704 Tahun 2019



Gandeng Fityatuna dan Mahasiswa:

Perkuat Akidah dan Pendidikan Adik-Adik di Keputran

(Program Sayangi Yatim dan Dhuafa)

Surabaya, 21 Maret 2022 – Lazis Al Haromain mengadakan pembinaan Anak-Anak Jalanan di sekitar pasar Keputran, Surabaya.

Kegiatan ini telah berlangsung kurang lebih sekitar tiga tahunan. Lazis Al Haromain pernah bekerjasama dengan Yansos UKMKI Unair dan para relawan dari Pesantren Mahasiswa Baitul Hikmah untuk memberikan bimbingan belajar secara intensif kepada mereka.

Lazis Al Haromain memberikan beasiswa pada para adik-adik binaan yang aktif dan melakukan advokasi pada orang tua mereka agar perlahan bisa mendapatkan taraf hidup yang lebih layak. Saat ini, relawan yang bekerjasama dengan Lazis Al Haromain adalah komunitas Fityatuna yang terdiri dari anak-anak jama'ah Usrotud Dakwah atau para Muhibbin Abi Ihya'.

Pembinaan yang dilakukan oleh Fityatuna dan Mahasiswa adalah Fun Learning dan Pembinaan Baca Al Qur'an di pasar maupun di taman. Harapannya, adik-adik binaan tertarik dan bersedia mondok di Pesantren Cabang Nurul Haromain.

Semoga kegiatan ini berkah. **(Red.)**

Bersama BNI Berbagi: Sayangi Yatim & Dhuafa

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)



Surabaya, 26 April 2022 – Lazis Al Haromain bersama BNI Berbagi menyalurkan 50 paket bingkisan untuk Santri-Santri Yatim. Santri-santri tersebut merupakan gabungan dari santri-santri LPI Al Haromain, Jamaa'ah Al Haromain, PP Ribath Darut Tauhid dan PP Sahlan Al Mujaibiyah. Semoga paket bingkisan tersebut bermanfaat dan berkah. **(Red.)**



Peduli Dhuafa di Jakarta

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

Jakarta, 17 April 2022 – Lazis Al Haromain Jakarta bersama ketua Anshoriyyah Jabodetabek dibantu dengan jamaah majelis Baitul Ilmi & Baitul Izzah mengadakan kegiatan Bingkisan Bahagia di Bulan Ramadhan dengan memberikan kepada 75 warga RW 10 dan sebagian RW 09 sembako yang berisi beras, teh, susu, gula dan Indomie. **(Red.)**

Peduli Warga Kampung Nelayan Bersama Bank Mega Syariah Surabaya

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

Surabaya, 27 April 2022 – Lazis Al Haromain bersama Bank Mega Syariah Surabaya menyalurkan zakat korporat untuk warga Kampung Nelayan Nambangan Surabaya. Warga Kampung Nelayan ini merupakan binaan dari ustadz Alawi. Selain itu, paket Bingkisan Ramadhan juga dibagikan kepada warga Dhuafa di wilayah Binaan ustadz Dana Muslim, Mojosari. **(Red.)**





Bersama TKIT Wildani 2 dan TPA Waladi, Bakti Sosial untuk Warga

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

Surabaya, 21 April 2022 – Lazis Al Haromain bersama TKIT Wildani 2 dan TPA Wasladi Surabaya mengadakan bakti sosial untuk warga sekitar. Warga sekitar cukup antusias akan adanya kegiatan ini. Semoga kerjasama seperti ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi warga sekitar. **(Red.)**

Tanam Budaya Berbagi Sejak Dini Bersama SDIT Ghilmani

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

Surabaya, 21 April 2022 – Lazis Al Haromain bersama SDIT Ghilmani Surabaya adakan Bakti Sosial untuk warga sekitar. Kegiatan ini juga dibantu oleh siswa-siswi khidmah SDIT Ghilmani Surabaya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan para siswa-siswi memiliki semangat berbagi sejak dini. **(Red.)**



Salurkan Paket untuk Para Janda Bersama Jamaah Al Qomariyah

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)



Surabaya, 27 April 2022 – Lazis Al Haromain bersama Jamaah Al Qomariyan berikan santunan untuk para janda. Peserta penerima santunan adalah para tetangga dari Jamaah Al Qomariyah yang berstatus janda. Kegiatan ini dipimpin oleh ustadz Atho' Maftuh sebagai pemberi tausiyah dan pemimpin Dzikir Jama'i. **(Red.)**



Sayangi Yatim Dhuafa di Kota Wali

(Program Sayangi Yatim dan Dhuafa)

Tuban, 22 April 2022 – Lazis Al Haromain Tuban dapat melaksanakan agenda kegiatan Ramadhan yakni bingkisan yatim dan dhuafa. Jazakumulloh khairan katsiran kepada seluruh donatur serta seluruh pihak yang turut mambantu menyukseskan program ini dan semoga kita dapat konsisten dalam menebar manfaat dan meraih kemuliaan. **(Red.)**

Mendongeng Ceria Bersama PAY dan Santri TPQ Al Amin Persyadha

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)



Surabaya, 21 April 2022 – Lazis Al Haromain mengadakan kegiatan mendongeng ceria bersama Pecinta Anak Yatim Surabaya berlokasi di TPQ Al Amin Persyadha, Pakis Tirtosari, Surabaya. Kegiatan ini berisi mendongeng, tebak-tebakan berhadiah dan buka bersama. Peserta kegiatan ini adalah santri-santri yatim dhuafa TPQ Al Amin Persyadha. **(Red.)**



Inbuks Mesin Jahit : Berdayakan Dai di Sidoarjo dan Mojokerto

(Program Pemberdayaan Ekonomi Umat)

Sidoarjo & Mojokerto, 20 April 2022 – Lazis Al Haromain menyalurkan dua mesin jahit untuk ustadz Syarif Hidayatullah di Sidoarjo dan ustadz Dana Muslim di Mojokerto. Mesin jahit ini adalah Infak Barang untuk Sabilillah (Inbuks) dari salah satu donator Lazis Al Haromain. **(Red.)**

Sayangi Yatim dan Dhuafa di Ponpes Faidhul Ilaah Nurul Haromain 70

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)



Surabaya, 27 April 2022 – Lazis Al Haromain bersama Ponpes Yatim dan Dhuafa Faidhul Ilaah Nurul Haromain 70 mengadakan buka bersama dan santunan untuk yatim dan dhuafa kepada warga Kalijudan, Surabaya. Kegiatannya berisi dzikir jamai, berbagi makanan berbuka, dan penyaluran santunan. **(Red.)**

Dakwah Kawula Muda: Gandeng Muda-Mudi di Jogjakarta

(Program Dai untuk Negeri)



Jogjakarta, 9 April 2022 – Lazis Al Haromain bersama dengan Raficom mengadakan Kajian Remaja bertajuk Ngopi : Ngobrol Perkara Iman di Aula MDJ Ugemanku. Kegiatan dakwah berjuta manfaat ini menggandeng muda-mudi di Jogjakarta agar bersedia ngaji dengan nuansa kekinian. Kegiatan ini diisi oleh para Kyai Muda Dai Persyada Al Haromain, seperti Ustadz Baqi, ustadz Sholihin, dan ustadz Hayat. **(Red.)**

Donatur Baru

APRIL 2022

JULIANA RIZKI A.	Jombang	ROHANA	Jombang
BAHRI	Jombang	ABIL WAHYU S.	Jombang

Mudah-mudahan donasinya menjadi amal yang diterima Allah ta'ala

LAPORAN KEUANGAN BULAN MEI 2022
LEMBAGA AMIL ZAKAT INFAQ DAN SHODAQOH LAZIS AL HAROMAIN

SALDO AWAL	Rp	1,183,550,258

PENERIMAAN

Program		Jumlah
1. Zakat	Rp	649,708,299
2. Infaq Tidak Terikat	Rp	198,436,712
3. Infaq SATIFA	Rp	54,012,008
4. Infaq Jariyah Pesantren	Rp	1,586,278,820
5. Infaq Bina Pendidikan	Rp	7,072,150
6. Infaq PEREKAT	Rp	1,100,000
7. Infaq Da'i untuk Negeri	Rp	51,039,500
8. Infaq Tanggap Musibah	Rp	-
9. Infaq Sahabat Sehat	Rp	1,050,000
10. Penerimaan Lain-Lain	Rp	-
TOTAL PENERIMAAN	Rp	2,548,697,489
TOTAL DANA	Rp	3,732,247,747

PENYALURAN

Program Kegiatan		Jumlah
1. Sayangi Yatim Dhuafa (SATIFA)	Rp	142,528,000
2. Jariyah Pesantren	Rp	1,717,549,987
3. Bina Pendidikan (BIDIK)	Rp	11,220,176
4. PEREKAT	Rp	356,500
5. Da'i untuk Negeri	Rp	139,566,054
6. Tanggap Musibah (TABAH)	Rp	-
7. Sahabat Sehat	Rp	59,531,013
8. Operasional Lembaga	Rp	112,769,389
TOTAL PENGELUARAN	Rp	2,183,521,119
SALDO AKHIR	Rp	1,548,726,628





Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019



21 TAHUN

Menebar Manfaat Meraih Kemuliaan

LazisAlHaromain.org/donasi

Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019

Member of FORUM ZAKAT

Perhatikan Tabel Zakat

& Bersegera Tunaikan Zakatmu yaa..

No	Jenis Zakat	Haul	Nishab	Tarif	Waktu Menunaikan
1	Zakat Emas	✓	85 gr Emas	2,5%	Setelah 1 Tahun
2	Zakat Perak	✓	595 gr Perak	2,5%	Setelah 1 Tahun
3	Zakat Perniagaan	✓	Senilai 85 gr Emas	2,5%	Setelah 1 Tahun
4	Zakat Pertanian	✗	Senilai 85 gr Emas	5% / 10%	Ketika Panen
5	Zakat Sewa Aset	✗	Senilai 85 gr Emas	2,5%	Ketika Mendapatkan
6	Zakat Hadiah	✗	✗	2,,5-20%	Ketika Mendapatkan
7	Deposito & Saham	✓	Senilai 85 gr Emas	2,5%	Setelah 1 Tahun
8	Zakat Pendapatan	✓	Senilai 85 gr Emas	2,5%	Ketika Mendapatkan
9	Zakat Tabungan	✓	Senilai 85 gr Emas	2,5%	Setelah 1 Tahun

Zakat dapat dijadikan Pengurang Penghasilan Kena Pajak (PPKP)
Pasal 22 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat

Salurkan Zakat Infak Sedekahmu, Melalui :

SCAN QR CODE

BSI BANK SYARIAH INDONESIA **700 117 2926** a/n Lazis Al Haromain

Bank Muamalat **701 011 7381** a/n Lazis Al Haromain



Kalam Abina

Lek gak gelem susah,
ojok dadi menungso.

- Abina KH. M. Ihya' Ulumiddin -

NUSANTARA BerQurban

Ber-Qurban Semakin Mudah, **Cukup dari Rumah**



SAPI PERORANGAN
Rp 19.250.000

SAPI PATUNGAN 1/7
Rp 2.750.000

KAMBING TIPE A
Rp 3.100.000

KAMBING TIPE B
Rp 2.600.000

**Sudah termasuk biaya Perawatan*

Rekening Lazis Al Haromain :

BSI BANK SYARIAH INDONESIA
700 117 2926
a/n Lazis Al Haromain

Bank Muamalat
701 011 7381
a/n Lazis Al Haromain

SCAN QR CODE

Informasi Zakat, Infaq & Sedekah :
082233408870 / 088230919859